



JURNAL ILMIAH RAFLESIA AKUNTANSI

POLITEKNIK RAFLESIA



Tim Editorial

Pimpinan Redaksi:

Tuti Hermelinda, M.Ak (Politeknik Raflesia)
Google Scholar - SINTA

Editor :

1. **Paddery, S.E., M.Ak** (Politeknik Raflesia)
Google Scholar - SINTA
2. **Mis Fertyno Situmeang., SE., MSi., Akt** (Politeknik Negeri Ambon)
Google Scholar - SINTA
3. **Revi Candra, M.Ak.** (IAIN Batusangkar)
Google Scholar - SINTA
4. **Dr. Dwi Asih Haryanti, S.E., M.M., M.Ikom.** (Universitas Gunadarma)
Google Scholar - SINTA
5. **Nurhasanah, S.E., M.Ak. (Politeknik Raflesia)**
Google Scholar - SINTA

Managing Editor :

Parwito (Universitas Ratu Samban)
Google Scholar SINTA

Alamat Redaksi:

Program Studi Akuntansi Politeknik Raflesia Jl. S. Sukowarti No.
28 Curup (39114)

Email:

jirapolraf@gmail.com

Reviewer

1. **Dirvi Surya Abbas, S.E., M.Ak.** (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Google Scholar - SINTA
2. **Erly Mulyani, M.Si** (Universitas Negeri Padang)
Google Scholar - SINTA
3. **Dr. Fachruzzaman, S.E., M.D., M.Ak., CA.** (Universitas Bengkulu)
Google Scholar - SINTA
4. **Yeni Melia, SE, MM** (IAIN Batu Sangkar)
Google Scholar - SINTA
5. **Dr. Siska Yulia Defitri, S.E., M.Si.** (Universitas Mahaputra Muhammad Yamin)
Google Scholar - SINTA
6. **Elfina Yenti, S.E., AK., M.Si, CA.** (IAIN Batu Sangkar)
Google Scholar - SINTA
7. **Estu Niasna Syamiya, S.E., M.Pd.** (Universitas Islam Syekh Yusuf)
Google Scholar - SINTA

DAFTAR ISI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL DISTRESS, AUDITOR SWITCHING DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP AUDIT DELAY	1-11
PENGARUH INVENTORY INTENSITY, PROFITABILITY, LIQUIDITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESITIVITAS PAJAK	12-23
PENGARUH MINAT MASYARAKAT TERHADAP PRODUK RAHN PADA PEGADAIAN SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19	24-32
PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP TAX AVOIDANCE	33-43
IMPLEMENTASI SAK EMKM GUNA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA UMKM KOICA MILK SHOP KELURAHAN AIR DUKU KECAMATAN SELUPU REJANG	44-51
PENGARUH AKUNTABILITAS DAN KOMPETENSI SDM TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT DI KABUPATEN REJANG LEBONG	52-58

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL DISTRESS*, AUDITOR SWITCHING DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP AUDIT DELAY

Hani Frimmantuti¹, Wisnu Julianto^{2*}

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia
hanifrimmantuti@upvnj.ac.id
wisnu.julianto@upvnj.ac.id

Abstract -This study is a quantitative study that aims to examine the effect of firm size, financial distress, auditor switching and the COVID-19 pandemic on audit delay. This study uses data from the financial statements of food and beverages companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. The sample of this study amounted to 22 food and beverages companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2020. The analytical technique used is multiple linear regression analysis using the SPSS version 24 application program. The results of this study indicate that 1) company size has a negative and significant effect on audit delay; 2) financial distress has no effect on audit delay; 3) auditor switching has no effect on audit delay; 4) the COVID-19 pandemic has no effect on audit delay and there is no difference in audit delay before the COVID-19 pandemic and after the COVID-19 pandemic.

Keywords: Company Size, Financial Distress, Auditor Switching, COVID-19 Pandemic, Audit Delay.

1. PENDAHULUAN

Perusahaan *go public* di Indonesia terus mengalami peningkatan di pasar modal, seiring pesatnya perkembangan tersebut mempengaruhi tingginya permintaan jasa audit. Peningkatan perusahaan *go public* ini terbukti dari informasi melalui laman www.idx.co.id yaitu tercatat bahwa sebanyak 619 emiten telah listing tahun 2018, 668 emiten pada tahun 2019 serta 674 perusahaan pada tahun 2020. Adapun kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut ialah untuk dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaannya salah satunya dengan cara mengungkapkan laporan tahunan beserta laporan auditan hasil pemeriksaan oleh auditor pada bursa. Apabila emiten terlambat memberikan laporan tahunan dan auditan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI), sanksi akan dijatuhkan mulai dari peringatan tertulis, denda bahkan suspensi saham pada perusahaan tersebut.

Pelaporan laporan keuangan untuk perusahaan *go public* didasari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu peraturan No. 29/POJK/04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik berisikan waktu penyampaian laporan tahunan dan laporan keuangan yaitu paling lama 120 hari atau akhir bulan April sejak berakhirnya tahun fiskal perusahaan. Sehingga OJK pun mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI menyeter laporan keuangan audit paling lama 90 hari untuk mencegah emiten tersebut mengalami *audit delay* (Rahardi *et al.*, 2021).

Adapun aspek-aspek lain yang dapat menimbulkan *audit delay* antara lain ukuran perusahaan, *financial distress*, *auditor switching* serta pandemi COVID-19. Salah satu faktor yang sering diteliti oleh peneliti terdahulu ialah ukuran perusahaan. Emiten berskala besar memiliki kemungkinan memiliki tingkat *audit delay* yang lebih kecil dibanding emiten berskala kecil. Riset Fortuna & Syofyan (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif yang diberikan variabel ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Sedangkan untuk riset Syachrudin & Nurlis (2018) dan Hidayatullah *et al.* (2020) menyebutkan tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

Praptika & Rasmini (2016) dalam Indrayani & Wiratmaja (2021) menjabarkan tentang tahap keterpurukan keuangan perusahaan yang berujung dengan kepailitan yang disebut dengan *financial distress*. Hasil riset Oktaviani & Ariyanto (2019) menjelaskan *audit delay* mendapat pengaruh positif dari *financial distress*, sejalan dengan riset Wijasari & Wirajaya (2021) yang menyatakan pengaruh positif diberikan *financial distress* pada *audit delay*. Berbanding terbalik dengan hasil *financial distress* pada penelitian Fitria *et al.* (2020) dan Sofiana *et al.* (2018) yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Auditor switching yaitu dilakukannya pergantian auditor ataupun KAP yang sedang melakukan tugas pengauditan di suatu perusahaan. Jasa audit yang diberikan terhadap klien selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh akuntan telah tercantum pada PP Nomor 20 tahun 2015 yakni Pasal 11 Ayat 1 tentang Praktik akuntan oleh pemerintah pusat. Siahaan *et al.* (2019) serta Fortuna & Syofyan (2020) menyebutkan dalam hasil riset mereka untuk *auditor switching* tidak memberikan pengaruh apapun terhadap *audit delay*, sedangkan dalam riset Verawati & Wirakusuma (2016) menunjukkan *auditor switching* memberikan pengaruh positif terhadap *audit delay*.

Adanya pandemi COVID-19 ini berdampak terhadap mundurnya batas waktu laporan keuangan, pernyataan ini tercantum pada Surat OJK Nomor S-30/D.04/2021 tanggal 2 Maret 2021 tentang Penegasan, Perpanjangan atau Pencabutan Kebijakan Relaksasi Terkait dengan Adanya Pandemi COVID-19 yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00027/BEI/03-2020, sehingga emiten tersebut diberi perpanjangan waktu yang awalnya paling lama akhir bulan Maret diundur hingga akhir bulan Mei. Peraturan tersebut sampai saat ini masih berlaku kecuali dicabut dan/atau telah dinyatakan tidak berlaku lagi oleh BEI. Menurut hasil penelitian dari Wijasari & Wirajaya (2021) menjelaskan bahwa terhadap perbedaan signifikan dari sebelum pandemi COVID-19 dan setelah pandemi COVID-19. Sehingga, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan hasil penelitian terdahulu yang masih inkonsistensi menarik minat peneliti untuk meneliti kembali terkait penyebab terjadinya *audit delay*.

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan adalah teori yang mengatur relasi dan kepentingan dari *principal* dan *agent*. Pihak prinsipal yang dimaksud ialah pihak yang memberikan wewenang atau informasi yaitu pemegang saham kepada para agen atau manajemen dimana mereka harus melakukan pekerjaan perusahaan, bertanggung jawab dan memberikan hasil atau keputusan terbaik bagi para prinsipal melalui laporan keuangan. Namun, dalam pengimplementasiannya teori keagenan, informasi antara kedua belah pihak tidak selalu konsisten sehingga muncul *agency theory* dimana pihak agen atau manajemen mempunyai informasi lebih dibandingkan pihak prinsipal tentang perusahaan. Akibatnya, teori agensi terhadap *audit delay* sangatlah berhubungan dikarenakan kualitas penyajian data tersebut ditentukan dari ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan, sehingga perusahaan membutuhkan auditor yang bertugas untuk melangsungkan proses audit pada laporan keuangan perusahaan dan memastikan bahwa informasi yang disajikan terbukti kebenarannya sehingga laporan keuangan tersebut bisa segera dilaporkan tepat waktu.

Surbakti & Mashuri (2015) mengemukakan pada dasarnya teori sinyal ada dikarenakan terjadinya asimetri informasi antara pihak agen atau manajer memiliki informasi lebih baik sebagai pemberi sinyal dibandingkan dengan pihak prinsipal atau pemegang saham sebagai penerima sinyal. Dalam hal ini, kategori perusahaan baik dan buruk dapat dipilah oleh pasar jika dilihat dari kondisi keuangan mereka. Apabila perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang baik maka sinyal baik pun akan dipancarkan oleh perusahaan kepada publik dengan mempublikasikan laporan keuangan tepat waktu, hal ini akan meminimalisir masa *audit delay*.

Untuk menggolongkan besarnya suatu perusahaan maka ukuran perusahaan bisa dilihat dari jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. hubungan teori keagenan dengan *audit delay* dimana pihak prinsipal atau *top management* perusahaan akan sedikit lebih sulit untuk melakukan pengawasan dikarenakan banyaknya *agent* yang bekerja di perusahaan disertai dengan biaya *monitoring* yang tinggi. Akibatnya, perusahaan besar otomatis membutuhkan pihak ketiga untuk membantu perusahaan dan menerapkan sistem

akuntansi dan sistem pengendalian internal yang baik. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil tingkat *audit delay* begitupun sebaliknya.

Sejalan dengan hasil penelitian Ramdhani *et al.* (2021), Oktaviani & Ariyanto (2019), Lestari & Nuryatno (2019), Lai *et al.* (2020) serta Yuliusman *et al.* (2020) membuktikan jika *audit delay* mendapatkan pengaruh dari variabel ukuran perusahaan.

Financial distress ialah keadaan keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik. Sofiana *et al.* (2018) mengemukakan bahwa kesulitan keuangan ini menjadi tanda dari tidak sehatnya suatu perusahaan yang berujung kebangkrutan/pailit, apabila dikaitkan dengan teori sinyal hal ini akan menjadi berita buruk atau *bad news* bagi para prinsipal bahkan menimbulkan reaksi yang tidak baik di pasar. Dengan keadaan finansial perusahaan yang sedang tidak baik menyebabkan pihak manajemen perusahaan akan mencari jalan terbaik untuk memperbaiki laporan keuangan tersebut dengan cara meminta bantuan para auditor independen untuk melakukan proses pengauditan dan penyusunan ulang laporan keuangan perusahaan.

Kesimpulan hasil penelitian oleh Siahaan *et al.* (2019), (2019), Sofiana *et al.* (2018), Wijasari & Wirajaya (2021), Indrayani & Wiratmaja (2021), Oktaviani & Ariyanto (2019) serta Sabella *et al.* (2021) membuktikan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan memberikan pengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut Siahaan *et al.* (2019) mengemukakan bahwa adanya *auditor switching* terutama pada saat periode berjalan, membuat auditor baru memerlukan waktu lebih panjang dalam mengetahui dan menelusuri secara detail perusahaan baru sebagai klien auditnya, baik itu dari karakteristik perusahaan, sistem yang digunakan bahkan dari laporan keuangan yang dulunya diproses oleh auditor lama yang mengakibatkan laporan keuangan auditan menjadi lama untuk diterbitkan. Apabila dikaitkan dengan teori keagenan, pihak manajemen akan melakukan *auditor switching* pada perusahaan apabila auditor yang melaksanakan tugas pada saat itu sudah tidak sejalan dengan tujuan perusahaan bahkan dapat menyebabkan masalah tertentu seperti hilangnya kepercayaan investor akibat dari proses audit yang dilakukan.

Berdasarkan dari hasil penelitian oleh Sofiana *et al.* (2018), Tunggal & Lusmeida (2019) serta Effendi & Anwar (2021) menunjukkan *audit delay* dipengaruhi oleh *auditor switching*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Data penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yakni diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada perusahaan *sub sektor food and beverages* tahun 2018-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 sebanyak 35 perusahaan. Menggunakan metode *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 22 perusahaan dengan total 66 sampel untuk 3 tahun amatan penelitian.

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman.	35
2.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak menampilkan laporan keuangan yang diaudit serta tidak menggunakan mata uang rupiah selama 2018-2020.	9
3.	Terdapat data yang tidak lengkap pada laporan keuangan sub sektor makanan dan minuman selama 2018-2020.	4
4.	Jumlah Sampel	22
5.	Tahun Pengamatan	3
6.	Total sampel selama periode pengamatan	66

Sumber: Data diolah.

Pada penelitian ini menggunakan persamaan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri lebih dari 1 (satu) memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. oleh karena itu persamaan analisis regresi linear berganda yang dapat dirumuskan peneliti antara lain:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Audit delay
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien regresi variabel $X_{1,2,3,4}$
X_1	= Ukuran perusahaan
X_2	= Financial distress
X_3	= Auditor Switching
X_4	= Pandemi COVID-19
e	= Standar Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif adalah cara dalam pengujian data penelitian dengan memperhatikan nilai statistik tiap variabel yaitu *max*, *min*, *mean* serta nilai standar deviasi. Tujuan dari analisis ini untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran atau keterangan terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan. Hasil analisis statistik deskriptif didapatkan dengan mengolah data menggunakan *software* SPSS versi 24 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SIZE	66	25.361	32.726	28.589	1.581
DISTRESS	66	-2.442	6.214	2.753	1.618
SWITCHING	66	0	1	.48	.504
COVID	66	0	1	.33	.475
DELAY	66	46	401	96.55	46.777
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Hasil data diolah SPSS.

Tabel 4.2 Hasil Distribusi Frekuensi Auditor Switching

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak melakukan auditor switching (0)	34	51.5	51.5	51.5
	Melakukan auditor switching (1)	32	48.5	48.5	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Sumber: Hasil data diolah SPSS.

Tabel 4.3 Hasil Distribusi Frekuensi Pandemi COVID-19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Periode tidak terdampak COVID (0)	44	66.7	66.7	66.7
	Periode terdampak COVID (1)	22	33.3	33.3	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Sumber: Hasil data diolah SPSS.

Variabel *audit delay* menunjukkan nilai minimum sebesar 46, nilai maksimum sebesar 401, nilai rata-rata didapatkan sebesar 96,55 dan nilai standar deviasi sebesar 46,777.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 25,361, nilai maksimum sebesar 32,726, nilai rata-rata didapatkan sebesar 28,589 dan nilai standar deviasi sebesar 1,581.

Variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar -2,422, nilai maksimum sebesar 6,214, nilai rata-rata didapatkan sebesar 2,753 dan nilai standar deviasi sebesar 1,618.

Variabel *auditor switching* menunjukkan nilai minimum sebesar 0 untuk total 34 perusahaan tidak melakukan *auditor switching* dengan persentase 51,5%, nilai maksimal sebesar 1 untuk total 22 perusahaan melakukan *auditor switching* dengan persentase 48,5%, nilai mean didapatkan sebesar 0,48 dan nilai standar deviasi sebesar 0,504.

Variabel pandemi COVID-19 menunjukkan nilai minimum sebesar 0 untuk 44 perusahaan periode 2018-2019 dengan persentase 66,7%, nilai maksimum sebesar 1 untuk 22 perusahaan periode 2020 dengan persentase 33,3%, nilai rata-rata didapatkan sebesar 0,33 dan nilai standar deviasi sebesar 0,475.

3.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data variabel bebas atau terikat tergolong pada data distribusi normal atau tidak normal. Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

			Unstandardized Residual
N			66
Normal Parameters ^b	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		.31784714
Most Extreme Differences	Absolute		.166
	Positive		.166
	Negative		-.106
Test Statistics			.166
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.091 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.182

Sumber: Hasil data diolah SPSS.

Berdasarkan tabel 5 uji normalitas dengan pendekatan *Monte Carlo* di atas, dapat diketahui nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,091 yang artinya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,091 > 0,05$). Sehingga kesimpulannya data penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Beda (*Paired Sample T-Test*)

Tabel 4.5 Hasil Paired Samples Test

		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Lower	Upper			
Pair 1	2018 - 2020	-38.390	28.208	-.318	21	.754

Sumber: Hasil data diolah SPSS.

Berdasarkan tabel hasil uji beda *paired samples test* di atas bisa diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,754 dimana angka ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,754 > 0,05$). Apabila dibandingkan nilai *t*-hitung lebih kecil daripada nilai *t*-tabel sebesar $0,318 < 2,110$. Dikarenakan nilai *Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ dan nilai *t*-hitung $< t$ -tabel, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dengan keterangan tidak ada perbedaan dari *treatment* untuk *audit delay* yakni sebelum terjadinya pandemi COVID-19 pada tahun 2018 dibandingkan dengan saat terjadi pandemi COVID-19 pada tahun 2020.

c. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Adapun hasilnya antara lain:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.738	.735		7.803	.000
	SIZE	-.053	.026	-.250	-2.033	.046
	DISTRESS	.182	.097	.231	1.867	.067
	SWITCHING	.000	.081	.001	.005	.996
	COVID	.061	.086	.087	.715	.478
a. Dependent Variable: DELAY						

Sumber: Hasil data diolah SPSS.

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditentukan persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini yaitu:

$$\text{DELAY} = 5,738 - 0,53\text{SIZE} + 0,182\text{DISTRESS} + 0,000\text{SWITCHING} + 0,061\text{COVID}$$

Keterangan :

DELAY = *Audit delay*

SIZE = Ukuran perusahaan

DISTRESS = *Financial distress*

SWITCHING = *Auditor Switching*

COVID = Pandemi COVID-19

d. Uji Parsial (t)

Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial (t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.738	.735		7.803	.000
	SIZE	-.053	.026	-.250	-2.033	.046
	DISTRESS	.182	.097	.231	1.867	.067
	SWITCHING	.000	.081	.001	.005	.996
	COVID	.061	.086	.087	.715	.478
a. Dependent Variable: DELAY						

Sumber: Hasil data diolah SPSS.

Berdasarkan hasil uji parsial di atas, untuk hipotesis pertama yaitu variabel ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,046 dimana apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 maka lebih kecil ($0,046 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan keterangan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Dilihat dari hasil koefisien regresi yang bernilai negatif artinya adanya pengaruh negatif dan signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, artinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil tingkat *audit delay* perusahaan, begitupun sebaliknya. Hal tersebut

dikarenakan perusahaan besar perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan ketat untuk mencegah auditor melakukan kesalahan dalam proses audit laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil yang belum tentu memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramdhani *et al.* (2021), Tunggal & Lusmeida (2020), Oktaviani & Ariyanto (2019), Lestari & Nuryatno (2018), Lai *et al.* (2020) dan Yuliusman *et al.* (2020). Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Diyani (2018), Rahardi *et al.* (2021), Fortuna & Syofyan (2020), Hidayatullah *et al.* (2020), Syachrudin & Nurlis (2018) dan Mazkiyani & Handoyo (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Untuk hipotesis kedua yaitu *financial distress* dengan nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,067 dimana apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 maka lebih besar ($0,067 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan keterangan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan dari *financial distress* terhadap *audit delay*. Berarti walaupun perusahaan dalam kondisi yang sehat, rawan bahkan sedang bangkrut tidak akan menyebabkan proses audit laporan keuangan oleh auditor menjadi lebih lama bahkan tertunda. Selain itu, kondisi tersebut juga tidak akan menimbulkan *bad news* seperti memberikan reaksi yang buruk bagi pasar dan pemegang saham. Sebagaimana kita ketahui, *financial distress* itu terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Diawali dengan kewajiban-kewajiban yang menumpuk dan tidak bisa dipenuhi oleh perusahaan akan meningkatkan resiko audit bagi auditor, yakni resiko pengendalian dan resiko deteksi. Namun, auditor yang sedang melaksanakan tugasnya juga telah memiliki prosedur audit yang sesuai dengan standar yang ada dan memiliki jangka waktu tersendiri untuk proses audit dalam menghadapi permasalahan tersebut sehingga besar atau kecilnya tingkat *financial distress* suatu perusahaan tidak akan membuat auditor menyelesaikan proses audit menjadi lebih lama. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitria *et al.* (2020), Krisnanda & Ratnadi (2017) dan Arianti (2021). Namun, berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofiana *et al.* (2018), Siahaan *et al.* (2019), Sabella *et al.* (2021) dan Indrayani & Wiratmaja (2021) yang menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Untuk hipotesis ketiga yaitu *auditor switching* dengan nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,996 dimana apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 maka lebih besar ($0,996 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan keterangan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan dari *auditor switching* terhadap *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan melakukan pergantian auditor dengan memberhentikan auditor lama dan mengangkat auditor baru yang notabenehnya masih dalam satu Kantor Akuntan Publik yang sama. adanya perpanjangan tangan tentang informasi perusahaan maupun keuangan dari auditor lama kepada auditor baru yang masih dalam satu lingkup KAP yang sama dalam melakukan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan. Selain itu, usaha yang dilakukan oleh auditor baru juga akan membantu mereka dalam menyelesaikan laporan audit perusahaan supaya tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan juga untuk menjaga citra dan reputasi KAP dalam melakukan jasa audit laporan keuangan walaupun tergolong baru sehingga tidak menurunkan tingkat kepercayaan klien, disini lain ada keinginan auditor baru untuk memaksimalkan proses audit agar cepat selesai. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siahaan *et al.* (2019), Wijasari & Wirajaya (2021), Indrayani & Wiratmaja (2021), Fortuna & Syofyan (2020) dan Hidayatullah *et al.* (2020). Namun, berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofiana *et al.* (2018), Tunggal & Lusmeida (2019) dan Effendi & Anwar (2021) yang menyatakan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Untuk hipotesis keempat yaitu pandemi COVID-19 dengan nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,478 dimana apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 maka lebih besar ($0,478 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan keterangan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan dari pandemi

COVID-19 terhadap *audit delay*. Adanya pandemi COVID-19 tidak membuat proses audit laporan keuangan perusahaan sub sektor *food and beverages* menjadi lebih panjang, kondisi tersebut memunculkan suatu sistem audit baru resmi berupa *remote audit* atau pelaksanaan audit jarak jauh oleh Publikasi Teknis IAPI pada bulan April tahun 2020 yang akan mendukung pekerjaan auditor di masa pandemi seperti saat ini. Selain untuk membantu pekerjaan auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan perusahaan *go public*, pelaksanaan pelaksanaan *remote audit* juga diharapkan dapat tetap menjaga kualitas audit yang dihasilkan nantinya. Menurut Khoirunnisa *et al.* (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pelaksanaan proses audit secara konvensional dan secara *remote audit* atau jarak jauh memiliki tingkat efektif dan efisien yang sama, sehingga para auditor di masa pandemi ini tidak akan terhambat atau lama dalam melakukan proses audit laporan keuangan. Selain itu, berdasarkan peraturan dari OJK dan BEI yang menyatakan bahwa adanya perpanjangan waktu terhadap penyeteroran laporan keuangan perusahaan yakni pada akhir bulan ketiga yaitu bulan Maret mundur hingga akhir bulan kelima yaitu bulan Mei. Adanya pemberitahuan tersebut memberi keuntungan bagi para auditor pada perusahaan untuk tetap berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam melakukan proses audit di masa pandemi COVID-19, sehingga tidak akan membuat tingkat *audit delay* perusahaan sub sektor *food and beverages* akan meningkat karena para auditor memanfaatkan perpanjangan waktu penyeteroran laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijasari & Wirajaya (2021) dan Sabella *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa pandemi COVID memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil olah data dan pengujian data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan untuk hipotesis pertama yaitu ukuran perusahaan memiliki signifikansi sebesar 0,046 ($0,046 < 0,05$) yang artinya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan besar biasanya memiliki tingkat *audit delay* yang rendah karena faktor sistem pengendalian internal yang ketat, *fee* audit yang lebih terhadap auditor bahkan pengawasan dari para investor dan publik terhadap perusahaan tersebut. Hipotesis kedua yaitu *financial distress* memiliki signifikansi sebesar 0,067 ($0,067 > 0,05$) yang artinya tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *financial distress* tidak membuat tingkat *audit delay* semakin tinggi, karena auditor sudah mengetahui dan melakukan perencanaan prosedur audit yang tepat terhadap permasalahan tersebut.

Hipotesis ketiga yaitu *auditor switching* memiliki signifikansi sebesar 0,996 ($0,996 > 0,05$) artinya tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *auditor switching* tidak membuat tingkat *audit delay* semakin tinggi, karena biasanya perusahaan melakukan pergantian auditor jauh dari tanggal tutup buku sehingga tidak memperlama proses audit.

Hipotesis keempat yaitu Pandemi COVID-19 memiliki signifikansi sebesar 0,478 ($0,478 > 0,05$) artinya tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *audit delay* sebelum adanya pandemi COVID-19 dan setelah adanya pandemi COVID-19.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar pada BEI tahun 2018-2020, ada beberapa laporan keuangan audit yang tidak ditemukan di website BEI bahkan website resmi perusahaan, tahun pengamatan yang singkat dan variabel yang digunakan hanya 4 variabel saja.

DAFTAR PUSTAKA

-
- _____. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. (2016). 1-18.
-
- _____. Surat Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan Nomor S-30/D.04/2021 tentang Penegakan, Perpanjangan, atau Pencabutan Kebijakan Relaksasi Terkait Dengan Adanya Pandemi Corona Virus Disease 2019. (2021).

- Altman, E. I. (2013). *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z- Score and ZETA® Models*. Handbook of Research Methods and Applications in Empirical Finance, Volume 17, hlm. 428–455.
- Asmara, R. Y., & Situanti, R. (2018). *The Effect of Audit Tenure and Firm Size on Financial Reporting Delays*. International Journal of Economics and Business Administration, Volume 6(3), hlm. 115–126.
- Astika, I. B. P. (2013). *Fenomena Pergantian Auditor Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Udayana, Volume 5, hlm. 470–482.
- Effendi, R. S., & Anwar, S. (2021). *Pengaruh Solvabilitas, Auditor Switching dan Auditor's Opinion terhadap Audit Delay dengan Return On Equity sebagai Variabel Intervening*. Prosiding Seminar Nasional Akuntansi, Volume 1(1), hlm. 386–393.
- Fortuna, R. D., & Syofyan, E. (2020). *Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Auditor*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Volume 2(3), hlm. 2912–2928.
- Gunawan, K. A., & Badera, I. dewa N. (2019). *Pergantian Auditor, Opini Audit, Financial Distress dan Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Volume 24(3), hlm. 2001–2018.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayatullah, A., Ari, W., & Julianto, W. (2020). *Analysis of Factors Affecting Audit Report Lag Manufacturing Company in Indonesia*. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR), Volume 54(1), hlm. 85–109.
- Hartoko, M. S. (2019). *Pemeriksaan Akuntansi (Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan Edisi Amandemen PSAK 1*, Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Indrayani, N. luh P., & Wiratmaja, I. dewa N. (2021). *Pergantian Auditor, Opini Audit, Financial Distress dan Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi, Volume 31(4), hlm. 880–893.
- Lai, T. T. T., Tran, M. D., Hoang, V. T., & Nguyen, T. H. L. (2020). *Determinants Influencing Audit Delay: The Case of Vietnam*. Accounting Growing Science, Volume 6, hlm. 851–858.
- Lestari, S. Y., & Nuryatno, M. (2018). *Factors Affecting the Audit Delay and Its Impact on Abnormal Return in Indonesia Stock Exchange*. International Journal of Economics and Finance, Volume 10(2), hlm. 48-56.
- Mawardi, R. (2018). *Internal and External Company's Factors on Audit Delay Study From Indonesia Stock Exchange*. Perbanas Review.
- Mazkiyani, N., & Handoyo, S. (2017). *Audit Report Lag of Listed Companies in Indonesia Stock Exchange*. Jurnal Aplikasi Bisnis, Volume 17(1), hlm. 77–95.
- Oktaviani, N. P. S., & Ariyanto, D. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi, Volume 27(3), hlm. 2154-2182.
- Pasupati, B., & Husain, T. (2020). *COVID-19 Pandemic: Audit Delay and Reporting in Indonesian*. Research Inventy: International Journal of Engineering And Science, Volume 10(11), hlm. 8-11.
- Pradnyaniti, L. P. Y., & Suardikha, I. M. S. (2019). *Pengaruh Audit Tenure dan Auditor Switching Pada Audit Delay Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Pemoderasi*. E-Jurnal Akuntansi, Volume 26(3), hlm. 2098–2122.
- Puryati, D. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay*. Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK), Volume 7(2), hlm. 200–212.
- Puspita, D., & Diyani, L. A. (2018). *Audit Delay Pada Industri Makanan dan Minuman yang Listing di BEI*. Akuntansi Krida Wacana, Volume 18(2), hlm. 235–246.
- Putri, S. G. (2020). WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global. Diakses 16 September 2021, dari

- <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>.
- Rahardi, F., Afrizal, & Diah, E. P. A., (2020). *Factors Affecting Audit Delay with KAP Reputation as Moderating Variable (Study On LQ 45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange In 2015 - 2019)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi, Volume 6(1), hlm. 45–58.
- Ramadan, T. (2020). Dampak dari Pandemi COVID 19 Bagi Seorang Auditor. Diakses tanggal 16 September, dari <http://spi.upi.edu/2020/07/27/dampak-dari-pandemi-covid-19-bagi-seorang-auditor/>.
- Sabella, R. F., Alfizahri, N., & Izfahany, F. (2021). *Financial Distress dan Audit Report Lag pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah, Volume 2(1), hlm. 58–69.
- Siahaan, I., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2019). *Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan dan Efektivitas Komite Audit terhadap Audit Delay*. Jurnal Politeknik Caltex Riau, Volume 12(2), hlm. 1135–1144.
- Sucipto, H. (2020). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay*. Management and Business Review, Volume 4(1), hlm. 60–74.
- Sumadi, K. (2011). *Mengapa Perusahaan Melakukan Auditor Switch?*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, Volume 6(1), hlm. 1–11.
- Surbakti, L. P., & Mashuri, A. A. S. (2015). *Faktor-Faktor yang Menentukan Audit Delay*. Equity, Volume 18(1), 89-104.
- Syachrudin, D., & Nurlis. (2018). *Influence of Company Size, Audit Opinion, Profitability, Solvency, and Size of Public Accountant Offices to Delay Audit on Property Sector Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. International Journal of Scientific and Technology Research, Volume 7(10), hlm. 106–111.
- Sofiana, E., Suwarno, S., & Haryono, A. (2018). *Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching dan Audit Fee terhadap Audit Delay*. JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax), Volume 1(1), 64-79.
- Tunggal, S. A., & Lusmeida, H. (2019). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Auditor Switching Terhadap Audit Delay Dengan Spesialisasi Industri Auditor*. Jurnal Akuntansi, Volume 19(2), hlm. 123–138.
- Wareza, Monica. (2021). Bandel! Telat Lapkeu September 2020, 23 Emiten Didenda BEI. Diakses 27 Agustus 2021, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210113091734-17-215509/bandel-telat-lapkeu-september-2020-23-emiten-didenda-bei>.
- Wijasari, L. K. A., & Wirajaya, I. G. A. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fenomena Audit Delay di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi, Volume 31(1), hlm. 168-181.
- Yanti, N. P. M. D., & Badera, I. D. N. (2018). *Pengaruh Financial Distress dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching Dengan Opini Audit sebagai Variabel Pemoderasi*. E-Jurnal Akuntansi, Volume 24(3), hlm. 2389–2413.
- Yuliusman, Y., Putra, W. E., Gowon, M., & Isnaeni, N. (2020). *Determinant Factors Audit Delay: Evidence from Indonesia*. International Journal of Recent Technology and Engineering, Volume 8(6), hlm. 1088–1095.

PENGARUH *INVENTORY INTENSITY*, *PROFITABILITY*, *LIQUIDITY* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESITIVITAS PAJAK

Riski Puspita Anggraini¹, Heni Agustina²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis & Teknologi Digital,

² Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
rizkipuspita034.ac18@student.unusa.ac.id
heni@unusa.ac.id

Abstract-The act of tax aggressiveness is one that can worsen the company's image. This is because the company's profits increase and the taxes paid are high, so the company carries out tax aggressiveness so that the profits obtained are maximized. Inventory intensity, profitability, liquidity, and capital intensity can be used to minimize corporate tax aggressiveness. This objective was conducted to determine the effect of inventory intensity, profitability, liquidity, and capital intensity on tax aggressiveness. The research was conducted on property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2020. The sampling method used was purposive sampling. The data analysis used is multiple linear analysis. The results of the study show that there is no effect between inventory intensity and tax aggressiveness. Profitability and liquidity have a negative and significant effect on tax aggressiveness, while capital intensity has a positive and significant effect on tax aggressiveness.

Keywords : inventory intensity, profitability, liquidity, capital intensity, tax aggressiveness

1. PENDAHULUAN

Sektor perpajakan membagikan kontribusi besar untuk pembangunan perekonomian, serta kesejahteraan rakyat Indonesia. Pajak ialah kontribusi wajib untuk orang individu ataupun badan, yang bersifat memaksa, serta tidak membagikan imbalan secara langsung, namun bertujuan guna kesejahteraan rakyat serta kebutuhan negara (Undang-Undang Nomor. 28 Tahun 2007 Tentang Syarat Umum serta Tata Cara Perpajakan). Menurut okenews.co.id (2021), Trump *Organization* merupakan perusahaan induk milik keluarga yang mengelola hotel, klub golf, dan properti lainnya. Mantan Presiden AS Donald Trump dan CFO perusahaannya terjerat kasus penghindaran pajak selama 15 tahun. *Chief Financial Officer* Organisasi Trump Allen Weiselberg menggelapkan \$1,7 juta dalam penjualan \$24 triliun. Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus terkait agresivitas pajak baik secara legal maupun ilegal masih sering dijumpai di beberapa perusahaan Indonesia maupun luar negeri, sehingga diharapkan bagi pemerintah untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi besarnya penerimaan pajak dan dapat melakukan penyusunan peraturan kebijakan yang tepat sesuai dengan ketentuan pajak (Kurniawan & Ardini, 2019).

Menurut Hadi & Mangoting (2014), agresivitas pajak merupakan tindakan suatu perusahaan dalam meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan dengan cara melakukan penghindaran pajak yang nantinya akan melanggar peraturan perpajakan dan memanfaatkan celah hukum. Terdapat beberapa kondisi keuangan yang diprediksi dapat mempengaruhi wajib badan atau perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak seperti *inventory intensity*, *Inventory intensity* merupakan kemampuan suatu perusahaan berinvestasi dalam bentuk persediaan. Menurut Apriyanti & Arifin (2021), persediaan yang tinggi akan menimbulkan biaya seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, pengawasan

dan yang lainnya, biaya tersebut yang nantinya diakui sebagai beban yang akan mengurangi laba suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan mengukur nilai investasi dan penjualan perusahaan. Menurut Badjuri et al., (2021), kinerja suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dilihat dan diukur dengan profitabilitas. Suatu perusahaan dengan laba yang besar maka beban pajak yang akan dibayarkan juga besar. Laba atau profit yang diperoleh suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap pajak yang dibayarkan (Rodriguez & Arias, 2014).

Pajak merupakan bagian dari liabilitas jangka pendek. Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dapat dilihat dengan rasio likuiditas. Menurut Paskalina & Murtianingsih (2020), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan ketika melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Menurut Suyanto & Supramono, (2012), likuiditas yang tinggi suatu perusahaan menandakan bahwa arus kas tersebut baik, sehingga perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban jangka pendek termasuk beban pajak yang akan dibayarkan, sebaliknya ketika suatu perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menandakan arus kas rendah, maka perusahaan tersebut enggan membayar pajak yang seharusnya.

Cara untuk mengurangi beban pajak agar perusahaan tersebut tidak melakukan tindakan agresivitas pajak yang terlalu tinggi yaitu dengan mengurangi beban biaya seperti capital intensity. Menurut Forencia & Arisman (2020), capital intensity merupakan kegiatan investasi suatu perusahaan yang berkaitan dengan aset tetap. Menurut Muliawati & Karyada (2020), kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan dapat dilihat dari aset tetap, hal ini dikarenakan 5 suatu perusahaan yang berinvestasi pada aset tetap akan menciptakan beban depresiasi. Dengan adanya beban depresiasi maka laba yang diperoleh akan berkurang dan beban pajak yang akan dibayarkan juga berkurang (Pratiwi & Oktaviani, 2021).

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Susanto et al., (2018), menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika pemegang saham selaku pihak prinsipal memberikan hak kepada pihak manajer selaku agen untuk pengambilan keputusan suatu dalam menjalankan suatu perusahaan. Menurut Prasetyo & Wulandari (2021), dimana para pemegang saham yaitu pihak prinsipal secara langsung tidak terlibat pada operasional perusahaan yang artinya pihak pemegang saham memberikan fasilitas dan dana untuk aktivitas operasi perusahaan kepada pihak manajer. Pada praktiknya keadaan seperti inilah tidak sesuai dengan yang diinginkan sehingga menimbulkan *asymmetry information*, dimana pihak manajer akan lebih banyak keadaan internal perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham (Novriyanti & Dalam, 2020). Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti pajak suatu perusahaan. Dimana Indonesia memakai sistem *self assesment* yaitu memberikan perusahaan selaku wajib pajak badan untuk menghitung, membayar dan melaporkan pajak sendiri, dengan adanya sistem ini memberikan keuntungan pada pihak manajer dikarenakan *asymmetry information*, pihak manajer juga akan melakukan tindakan untuk memanipulasi beban pajak yang akan dibayarkan dengan mengurangi pendapatan kena pajak (Rohmansyah et al., 2021).

1.1 Perumusan hipotesis

a. Pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak

Menurut Sabna & Wulandari (2021), menyatakan bahwa berdasarkan teori agensi suatu perusahaan yang berinvestasi pada persediaan akan menimbulkan biaya tambahan yang diperhitungkan sebagai beban seperti biaya produksi, tenaga kerja dan administrasi, beban inilah yang nantinya akan mempengaruhi laba suatu perusahaan, sehingga beban pajak yang akan dibayarkan berkurang. Investasi pada persediaan termasuk salah satu

alat untuk mengukur antara barang yang terjual dengan persediaan yang ada di perusahaan tersebut (Azizah, 2018).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Luke & Zulaikha (2016) ; Anggadinata & Cahyaningsih (2020), menyatakan bahwa inventory intensity berpengaruh negatif terhadap tindakan agresivitas pajak dikarenakan suatu perusahaan memiliki tingkat investasi terhadap persediaan yang tinggi maka tindakan agresivitas pajak rendah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai jumlah persediaan yang besar maka akan membutuhkan biaya yang besar pula untuk mengatur persediaan. Persediaan termasuk aset yang penting bagi perusahaan, sehingga suatu perusahaan yang tidak melakukan investasi terhadap persediaan secara berlebihan dan tingkat investasi pada persediaan rendah maka laba atau keuntungan yang diperoleh tinggi, hal ini akan mempengaruhi beban pajak yang diperoleh dan perusahaan tersebut akan cenderung melakukan tindakan yang agresif terhadap pajak yang akan dibayarkan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *Inventory Intensity* Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

b. Pengaruh *Profitability* Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Jamaludin (2020), menyatakan bahwa berdasarkan teori keagenan kesepakatan antara pihak prinsipal dengan agen dibuat dengan tujuan yang sama yaitu memperoleh laba suatu perusahaan. Menurut Handayani *et al.*, (2018), suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi dan kemudian berpengaruh dalam beban pajak yang akan dibayarkan, sehingga perusahaan akan berfikir untuk meminimalisir beban pajak agar tidak dapat mengurangi laba perusahaan dengan cara melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hubungan antara *profitability* dengan agresivitas pajak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Octavianingrum & Mildawati (2018) ; Ayem *et al.*, (2021), menunjukkan hasil bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dikarenakan besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan akan berdampak pada beban pajak yang dihasilkan dan berpengaruh pada tindakan agresivitas pajak.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan faktor penentu tindakan agresivitas pajak. Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Asset*). Perusahaan dengan ROA yang tinggi menandakan kinerja keuangan yang baik maka tindakan agresivitas pajak juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya, apabila suatu perusahaan dengan tingkat ROA yang rendah menandakan kinerja keuangan yang buruk maka tindakan agresivitas pajak pun juga rendah. Bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dapat mempengaruhi pendapatan atau laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Dengan adanya tindakan agresivitas pajak maka akan merugikan pemerintah dikarenakan penghasilan pajak badan akan berkurang, sehingga *profitability* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H2 : *Profitability* Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak

c. Pengaruh *Liquidity* Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Kusuma & Maryono (2022), menyatakan bahwa berdasarkan teori keagenan suatu perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat sehingga perusahaan tidak agresif terhadap beban pajak yang akan dibayarkan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendek termasuk beban pajak.

Likuiditas merupakan suatu perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai dengan jatuh tempo (Hidayati et al., 2021).

Hubungan antara *liquidity* dengan agresivitas pajak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Nurhayati (2020); Olaniyi & Okerekeoti (2022), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, dikarenakan suatu perusahaan yang memiliki arus kas yang bagus menandakan perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendek termasuk beban pajak yang akan dibayarkan, sehingga tindakan agresivitas yang dilakukan perusahaan juga rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang rendah menandakan arus kas perusahaan tersebut dalam kondisi yang buruk, keadaan seperti inilah yang memicu suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak dikarenakan perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan arus kas dibandingkan harus membayar beban pajak yang diperoleh. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H3 : *Liquidity* Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

d. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Muzakki & Darsono (2015), berdasarkan teori agensi menyatakan bahwa perbedaan yang timbul antara kepentingan para pemegang saham dengan manajer, manajer akan berfikir untuk diberikan upah terkait kemampuan yang maksimal dalam mengelola perusahaan, hal inilah yang menjadikan manajer untuk memanfaatkan penyusutan aset tetap dengan cara menginvestasikan dana menganggur pada aset tetap. Menurut Rahayu & Kartika (2021), suatu perusahaan yang memiliki aset tetap akan menyebabkan berkurangnya beban penyusutan setiap tahun, dengan adanya beban penyusutan yang muncul akan berdampak pada laba perusahaan dan mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan. hal ini dikarenakan biaya penyusutan termasuk biaya yang dapat mengurangi beban pajak, sehingga suatu perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.*, (2019) ; Sulistiyanti & Nugraha (2019), yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dikarenakan suatu perusahaan yang memiliki nilai *capital intensity* yang tinggi maka kecenderungan perusahaan tersebut melakukan tindakan agresivitas pajak akan rendah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh tingkat *capital intensity*. Ketika nilai *capital intensity* rendah maka nilai aset tetap yang diperoleh rendah. Aset tetap yang rendah akan menyebabkan terciptanya beban penyusutan yang rendah pula, sehingga suatu perusahaan yang berinvestasi pada aset tetap rendah maka laba yang dihasilkan semakin tinggi dan beban pajak yang dihasilkan juga tinggi, perusahaan akan berfikir untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan dengan cara melakukan tindakan agresivitas pajak agar dapat mengurangi beban pajak yang dihasilkan dan laba yang dihasilkan maksimal. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H4 : *Capital Intensity* Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diambil dari www.idx.co.id. Pada penelitian ini perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, dalam kurun waktu 8 tahun yaitu 2013 - 2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 uji analisis deskriptif

- a. *Inventory Intensity*
Berdasarkan analisis deskriptif jumlah sampel yang digunakan sebesar 96. *Inventory Intensity* dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2021 dengan standart devisiasi 0,16489, nilai *minimum* sebesar 0,00 Nilai *maximum* sebesar 0,79.
- b. *Profitability*
Profitabilitas pada nilai mean (rata-rata) sebesar 0,756 dengan standart devisiasi 0,12528. Nilai *minimum* sebesar 0,00, sedangkan nilai *maximum* sebesar 0,84.
- c. *Liquidity*
Variabel *liquidity* memiliki nilai mean sebesar 2,6724 dengan standart devisiasi sebesar 3,42694. Nilai terendah pada variabel ini sebesar 0,03 dan nilai tertinggi sebesar 22,80.
- d. *Capital Intensity*
Variabel *Capital Intensity* pada penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 0,00, nilai tertinggi sebesar 0,25. Variabel *Capital Intensity* dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,484 dengan standart devisiasi sebesar 0,6741.
- e. Agresivitas Pajak
Berdasarkan pada tabel 4.1 variabel agresivitas memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00, nilai *maximum* sebesar 5,24. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel agresivitas pajak sebesar 0,1869 dengan standart devisiasi sebesar 0,59433.

3. 2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas mengenai uji normalitas dengan menggunakan metode *one sample kolmogorov*, terdiri dari 96 sampel menunjukkan hasil bahwa tingkat signifikan sebesar 0,217 yang berarti bahwa $0,217 > 0,05$ menunjukkan nilai uji normalitas berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolonieritas

Hasil dari uji multikolonieritas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independent yaitu *inventory intensity*, *profitability*, *liquidity* dan *capital intensity* menghasilkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , yang berarti bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas pada model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Hasil dari gambar 4.1 *scatterplot* menunjukkan bahwa titik - titik menyebar secara rata dan baik, dikarenakan penyebarannya diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 2,205 Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebesar 96 dengan 12 perusahaan dan jumlah variabel yang digunakan sebesar 4 yang berarti tabel $k = 4$. Maka pada tabel D-W didapatkan nilai $dU = 1,760$ dan $dL = 1,580$, maka perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} dU &= 1,760 \\ 4 - dU &= 4 - 1,760 \\ &= 2,240 \end{aligned}$$

Sesuai dengan perhitungan tabel terletak antara $dU < dw < 4 - dU = 1,760 < 2,205 < 2,240$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi antar variabel.

3.3 Analisis linier berganda

Berdasarkan analisis linier berganda pada penelitian ini diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,126. Pada koefisien variabel X yaitu *inventory intensity* sebesar 0,062,

profitability sebesar -0,945, *liquidity* sebesar -0,009 dan *capital intensity* sebesar 2,924. maka bentuk persamaan regresi berganda pada penelitian ini yaitu :

$$ETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$ETR = 0,126 + 0,026 + (-0,945) + (-0,009) + 2,924$$

3.4 Uji Hipotesis

a. Uji F (simultan)

Hasil dari uji F diatas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 123,400 dengan tingkan signifikan 0,00 pada variabel *inventory intensity*, *profitability*, *liquidity* dan *capital intensity* lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa pada variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

a. Uji t (parsial)

4.1 Tabel

Uji t (parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized B	Coefficient s Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	(Constant)	0,126	0,017		7,603	0,000
	INVENT	0,062	0,055	0,048	1,124	0,264
	ROA	-0,945	0,91	-0,443	-10,344	0,000
	CR	-0,009	0,003	-0,147	-3,478	0,001
	CAPIN	2,924	0,136	0,920	21,485	0,000
a. Dependent Variable : ETR						

Sumber: data diolah SPSS, 2022

- Berdasarkan hasil uji t (parsial) dapat diketahui bahwa variabel dengan tingkat signifikan sebesar 0,264 dan nilai beta negatif sebesar 0,062 dapat dinyatakan bahwa variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- Berdasarkan hasil uji t pada variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dapat dilihat bahwa tingkat signifikan sebesar 0,000 dan nilai beta negatif sebesar -0,945 dapat disimpulkan bahwa *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.
- Variabel *liquidity* dengan *current ratio* sebagai proksi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai beta negatif sebesar -0,009 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang artinya tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05, hal ini dinyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.
- Variabel *capital intensity* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai beta sebesar 2,924 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya bahwa tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil penelitian mengenai uji determinasi R^2 dapat dilihat bahwa 0,65 atau sebesar 65% dari variabel variasi nilai agresivitas pajak yang telah dijelaskan pada variabel *inventory intensity*, *profitability*, *liquidity* dan *capital intensity* sedangkan 35% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

3.5 Pembahasan Hipotesis

a. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai uji t sebesar 1,124 dengan tingkat signifikan sebesar 0,264 yang menunjukkan bahwa tingkat kesalahan lebih besar dari 0,05, 53 dan nilai beta sebesar 0,062 maka dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, maka dapat disimpulkan bahwa H1 pada hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak.

Variabel *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan, hal ini tidak sejalan dengan teori agensi yang telah dikemukakan pada pengembangan hipotesis mengenai *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, dikarenakan suatu perusahaan yang berinvestasi pada persediaan bukan digunakan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, melainkan untuk melihat nilai penjualan yang nantinya mempengaruhi laba suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan yang berinvestasi pada persediaan tidak mempengaruhi perusahaan tersebut melakukan tindakan agresif terhadap beban pajak yang diperoleh karena pajak yang akan dibayarkan sesuai dengan laba sebelum pajak yang diperoleh suatu perusahaan. Seperti yang terdapat pada nilai *inventory intensity* pada perusahaan Summarecon Agung Tbk dimana pada tahun 2013 sebesar 0,15 dan mengalami peningkatan sebesar 0,20 tahun 2014 pada tahun 2015 sebesar 0,26 tahun 2016 sebesar 0,27 tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,30 tahun 2018 juga mengalami peningkatan sebesar 0,34 kemudian ditahun 2019-2020 mengalami peningkatan sebesar 0,35 & 0,37 akan tetapi nilai ETR pada perusahaan Summarecon Agung Tbk tahun 2013 sebesar 0,01 tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,20 tahun 2015 stabil sebesar 0,02 tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,01 dan stabil ditahun 2017 sebesar 0,01 mengalami peningkatan dan penurunan tahun 2018 & 2019 sebesar 0,06 & 0,01 kemudian ditahun 2020 mengalami peningkatan kembali sebesar 54 0,23. Sehingga persediaan yang dimiliki suatu perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai penjualan dan akan mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan laba, hal ini dikarenakan tinggi rendahnya suatu perusahaan dalam berinvestasi pada persediaan tidak akan mempengaruhi suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2020), yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Siciliya (2021), yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dikarenakan investasi pada bentuk persediaan yang besar dapat memicu tindakan agresivitas yang tinggi.

b. Pengaruh *Profitability* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis kedua mengenai bagaimana pengaruh *profitability* terhadap agresivitas pajak, dapat dilihat pada tabel 4.8 bahwa nilai uji t pada variabel tersebut sebesar -10,344 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang menyatakan bahwa tingkat kesalahan lebih kecil dari 0,05, nilai beta sebesar - 0,945, sehingga H2 pada hipotesis yang diajukan oleh

peneliti ditolak dikarenakan *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Teori agensi pada pengembangan hipotesis tidak searah dengan hasil yang ditemukan dikarenakan profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan mencerminkan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa keuangan dalam kondisi baik, laba yang dihasilkan semakin tinggi karena pengelolaan manajemennya sesuai yang diharapkan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menaati pembayaran pajak yang telah ditentukan, sehingga tingkat agresivitas pajak perusahaan rendah. Apabila suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan tidak taat pada pajaknya dikarenakan laba yang dihasilkan rendah maka perusahaan lebih memilih mempertahankan laba yang diperoleh dan hal ini akan berdampak pada perusahaan melakukan celah dalam pajak yang diperoleh seperti dengan adanya tindakan agresivitas pajak. Seperti pada nilai *return on asset* perusahaan Pakuwon Jati Tbk dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 1,67 namun pada tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 0,08 kemudian mengalami kenaikan tahun 2017 sebesar 0,09 yang menyebabkan nilai ETR menurun sebesar 0,02 pada tahun 2015, adanya peningkatan sebesar 0,03 tahun 2016 namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 sebesar 0,02. Perusahaan dengan laba yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan para investor yang nantinya akan berinvestasi pada perusahaan tersebut dikarenakan memiliki citra yang baik dan agresivitas pajak dapat diminimalisir dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ann & Manurung (2019), yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan, namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati et al., (2020), yang menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dikarenakan profit atau laba yang dihasilkan suatu perusahaan yang baik maka kemampuan membayar pajak akan semakin baik, profit yang tinggi tidak membuat suatu perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

c. Pengaruh *Liquidity* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis ketiga mengenai bagaimana pengaruh *liquidity* terhadap agresivitas pajak, hal ini dapat dilihat bahwa nilai uji t pada variabel ini sebesar -3,478 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 yang menyatakan bahwa tingkat signifikan variabel *liquidity* lebih kecil dari 0,05 nilai beta sebesar -0,009, maka dapat disimpulkan bahwa H3 pada hipotesis yang diajukan berpengaruh negatif diterima.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Teori agensi yang telah dipaparkan pada pengembangan hipotesis sejalan dengan hasil yang ditemukan, hal ini dikarenakan suatu perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah maka tindakan agresivitas pajak semakin tinggi, dikarenakan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menandakan kinerja pada perusahaan tersebut buruk, sehingga perusahaan akan lebih mempertahankan arus kas daripada harus membayar hutang lancar termasuk beban pajak yang diperoleh dan perusahaan tersebut akan mencari celah untuk mengurangi beban pajak yang diperoleh salah satunya dengan melakukan tindakan agresivitas pajak. kemudian perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka tindakan agresivitas pajak semakin rendah, dikarenakan kinerja keuangan yang baik, hal ini menandakan perusahaan mampu membayar seluruh hutang jangka pendeknya termasuk beban pajak yang diperoleh dan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Seperti pada perusahaan Intiland Development Tbk dimana nilai *current ratio* pada tahun 2016 sebesar 0,92 namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,88 dan ditahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 0,63, 57 namun nilai ETR

mengalami kenaikan sebesar 0,01 pada tahun 2016 menjadi 0,57 ditahun 2017 kemudian meningkat lagi sebesar 1,15.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angela & Nugroho (2020), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun pernyataan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogiswari & Ramantha (2021), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dikarenakan suatu perusahaan lebih melindungi likuiditasnya sehingga perusahaan tersebut berupaya melunasi jangka pendeknya termasuk beban pajak.

d. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis keempat mengenai bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *agresivitas pajak*, dapat dilihat pada tabel 4.8 mengenai nilai uji *t* pada variabel ini sebesar 21,485 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang menandakan bahwa tingkat signifikan pada variabel *capital intensity* lebih kecil dari 0.05 nilai beta sebesar 2,924 maka dapat disimpulkan bahwa H4 pada hipotesis yang telah diajukan ditolak karena *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan teori agensi yang pada pengembangan hipotesis yang telah dijelaskan tidak sesuai dengan hasil yang ditemukan, hal ini dikarenakan suatu perusahaan yang berinvestasi pada aset tetap yang tinggi dapat meminimalisir tindakan agresivitas pajak, karena nilai *capital intensity* yang tinggi digunakan suatu perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan tersebut dalam jangka panjang dan perusahaan akan memperoleh keuntungan yang tinggi dari aktivitas operasional, sehingga laba sebelum pajak yang dihasilkan menjadi maksimal. 58

Keadaan seperti inilah yang membuat suatu perusahaan mampu membayar seluruh beban termasuk beban pajak yang akan dibayarkan. Contoh perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan pada nilai *capital intensity ratio* dan diikuti dengan naik turunnya nilai ETR ditahun yang sama, seperti pada perusahaan Pudjadi Prestige Tbk dimana tahun 2016 nilai *capital intensity* sebesar 0,23 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 0,25 dan ditahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 0,25 sejalan dengan nilai ETR pada perusahaan tersebut, dimana pada tahun 2016 sebesar 0,12 kemudian mengalami peningkatan yang besar pada tahun 2017 sebesar 5,24 dan mengalami penurunan yang besar juga ditahun 2018 yaitu sebesar 0,00.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sandra & Anwar (2018), yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati et al., (2021), yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dikarenakan suatu perusahaan dengan aset tetap yang tinggi digunakan untuk kepentingan atau kegiatan operasional perusahaan bukan untuk melakukan agresivitas pajak.

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh dari empat variabel yaitu *inventory intensity*, *profitability*, *liquidity* dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate selama 2013 - 2020. Sampel yang digunakan sebesar 96 dari 12 perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate yang sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan dari hasil uji yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Berdasarkan hasil dari uji *t* pada variabel *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate selama 8 tahun yaitu di tahun 2013 - 2020 dikarenakan besar kecilnya suatu

perusahaan ketika berinvestasi pada persediaan bukan menjadi faktor perusahaan tersebut melakukan tindakan agresivitas pajak.

- b. Berdasarkan hasil dari uji t pada variabel *Profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate selama 8 tahun yaitu di tahun 2013 - 2020 dikarenakan perusahaan dengan laba yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan para investor yang ingin berinvestasi dikarenakan perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang sehat sehingga mampu membayar beban pajak dan tindakan agresivitas pajak dapat diminimalisir.
- c. Berdasarkan hasil dari uji t pada variabel *liquidity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate selama 8 tahun yaitu di tahun 2013 - 2020, dikarenakan likuiditas yang tinggi menandakan kinerja keuangan yang baik dan perusahaan mampu melunasi seluruh kewajiban jangka pendek termasuk beban pajak yang diperoleh perusahaan tersebut.
- d. Berdasarkan hasil dari uji t pada variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan jasa sub sektor properti dan real estate selama 8 tahun yaitu di tahun 2013 - 2020, dikarenakan investasi pada aset tetap yang dilakukan suatu perusahaan untuk aktivitas operasional, dari aktivitas tersebut perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi dan laba bersih yang maksimal sehingga perusahaan tersebut dapat membayar beban pajak yang diperoleh.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang agresivitas pajak diharapkan dapat mengganti atau menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengganti objek perusahaan yang akan diteliti dan menambah tahun penelitian.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari lebih banyak sumber referensi terkait penelitian yang ingin dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, G., & Nugroho, V. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1123- 1129.
- Anggadinata, S. R., & Cahyaningsih, C. (2020). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Agresivitas Pajak. *eProceedings of Management*, 7(3).
- Ann, S., & Manurung, A. H. (2019). The influence of liquidity, profitability, intensity inventory, related party debt, and company size to aggressive tax rate. *Archives of Business Research*, 7(3), 105-115.
- Apriyanti, H. W., & Arifin, M. (2021). Tax aggressiveness determinants. *Journal of Islami Accounting and Finance Research–Vol*, 3(1).
- Azizah, A. P. N. (2018). Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Badjuri, A., Jaeni, J., & Kartika, A. (2021). Peran Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi dalam Memprediksi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap

- Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 28(1), 1-19
- Direktorat Jenderal Pajak. 2008. "Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan." Jakarta
- Fernández-Rodríguez, E., & Martínez-Arias, A. (2012). Do business characteristics determine an effective tax rate? Evidence for listed companies in China and the United States. *Chinese Economy*, 45(6), 60-83.
- Forencia, E., & Arisman, A. Pengaruh Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). PUBLIKASI RISET MAHASISWA AKUNTANSI (PRIMA), 38.
- Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 190-199.
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh profitabilitas (ROA), leverage (LTDER) dan intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 85-92.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41-54.
- Luke, L., & Zulaikha, Z. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), 80-96.
- Kartika, A., & Nurhayati, I. (2020). Likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai predictor agresivitas pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Al Tijarah*, 6(3), 121-129.
- Kusuma, A. S., & Maryono, M. (2022). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1888-1898.
- Muliawati, I., & Karyada, I. (2020). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sector Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). 2016, 16–31.
- Muzakki, M. R., & Darsono, D. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 445- 452.
- News.Okezone. 2021. Perusahaan Mantan Presiden AS Donald Trump Didakwa Atas Tuduhan Penggelapan Pajak. <https://news.okezone.com/read/2021/07/02/18/2434305/perusahaan-mantan-presiden-as-donald-trump-didakwa-atas-tuduhan-penggelapan-pajak>. Diakses tanggal 02 Juli 2021.
- Novriyanti, I., & Dalam, W. W. W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 24- 35.

- Octavianingrum, D., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(3).
- Paskalina, M. (2022). Determinants Of Tax Aggressiveness In Food And Beverage Sub Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1), 265-272.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 134- 147.
- Pratiwi, Y. E., & Oktaviani, R. M. (2021). Perspektif Leverage, Capital Intensity, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1).
- Rahayu, U., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL MANEKSI*, 10(1), 25-33.
- Rohmansyah, B., Sunaryo, D., & Siregar, I.G. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2017. *Journal of Accounting Science and Technology*, 1(2).
- Sabna, Z. A. A., & Wulandari, S. (2021). Analisis Determinan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 123-141.
- Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1).
- Siciliya, A. R. (2021). Intensitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan Agresivitas Pajak: Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 28-39.
- Sulistiyanti, U., & Nugraha, R. A. Z. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 12(3), 361-377.
- Susanto, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 10-19.
- Suyanto, K. D., & Supramono, S. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2).
- Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh leverage, intensitas persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, komisaris independen terhadap agresivitas pajak. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(1), 69-76.
- Yogiswari, N. K. K., & Ramantha, I. W. (2017). Pengaruh Likuiditas Dan Corporate Social Responsibility Pada Agresivitas Pajak Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(01), 730-759.

PENGARUH MINAT MASYARAKAT TERHADAP PRODUK RAHN PADA PEGADAIAN SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19

¹Reza, ²Abid Ramadhan, ³Ahmad Suardi

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palopo – ¹ rezahifza@gmail.com
² abidramadhan8@gmail.com
³ ahmadsuardi@umpalopo.ac.id

Abstrack This study aims to determine the effect of public interest in rahn products before and after the Covid-19 pandemic at PT Pegadaian Syariah Luwu Branch. The sample in this study were customers who used Rahn products before and after the Covid-19 pandemic. The data collection method used is a questionnaire sheet which is distributed directly to the customers of PT Pegadaian Syariah Luwu Branch. The population in this study are sharia pawnshop customers. The method in determining the sample used by the researcher is porpositive sampling with the paired sample t-test analysis technique. The results of this study are that there is a significant difference in public interest in rahn products before and after the Covid-19 pandemic, where after the Covid-19 pandemic, public interest in rahn products has increased.

Key Words: Covid-19, Community Interest, Rahn Products.

1. PENDAHULUAN

Menjelang awal Desember 2019, dunia dihebohkan dengan kejadian yang diduga merupakan virus varian baru, yaitu *pneumonia* dengan etiologi tidak jelas, kasus tersebut berasal dari kota Wuhan, China. Dimana, China mengidentifikasi virus pada 7 Januari 2020 sebagai jenis virus varian baru, yaitu *Coronavirus* kemudian dikenal dengan nama Covid-19. Penyebaran virus ini tidak hanya pada manusia tetapi juga pada hewan, yang biasanya menyerang saluran pernafasan dengan gejala awal berupa influenza ringan dan lambat laun menyebabkan penyakit Sindrom Pernafasan Akut Berat atau *Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS). Virus jenis baru ini, selanjutnya disebut (SARS-CoV-2) dan penyakit ini disebut *Corona Disease 2019 (Coronavirus)* (Ervina et al., 2020) Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 menjadi kekhawatiran yang luar biasa bagi setiap negara. Banyaknya kerugian yang diakibatkan oleh virus Covid-19 bukan hanya menyerang kesehatan, namun juga menyerang ekonomi secara global, tak terkecuali Negara Indonesia.

Kasus Covid-19 di Indonesia telah membuat keuangan Negara dan masyarakat terpuruk dan usaha yang didirikan oleh individu akhirnya tutup untuk sementara. Masyarakat yang terpengaruh oleh dampak dari pandemi itu sendiri ialah, masyarakat yang bekerja dalam bidang informal seperti ojek online, sopir angkot, sopir taksi, pedagang kuliner, pedagang kaki lima, pedagang usaha mikro menengah, dan lain-lain. Kalangan pengusaha juga merasakan dampak dari pandemi Covid-19 itu sendiri. Akibat dari Covid-19 yang mengganggu mata rantai produksi industri dan melemahnya daya beli masyarakat sehingga perputaran bisnis menjadi tidak stabil, sementara kewajiban para pengusaha tetap berjalan. Akibatnya banyak karyawan yang terkena PHK. Nilai rupiah yang semakin melemah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi melambat.

Banyak masyarakat Indonesia yang terpapar virus Covid-19 yang terus melonjak dalam kurung waktu singkat, akhirnya pemerintah membuat kebijakan agar mata rantai Covid-19 dapat terlesaikan dengan cepat, yaitu diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2020. Pemberlakuan PSBB ditengah pandemi setidaknya memberikan dampak yang signifikan

terhadap kegiatan masyarakat. PSBB yang harus berjalan, namun membutuhkan persorangan harus terpenuhi. Hal inilah, yang menjadi pemicu beberapa masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19 mendatangi pegadaian agar memperoleh dana dengan cara menggadaikan barangnya.

PT Pegadaian (Persero) mencatatkan ekspansi nasabah 21,4% dari 15 juta individu pada 30 Juni 2020 menjadi 18 juta individu pada 30 Juni 2021. Ekspansi nasabah ini membawa peningkatan omzet bisnis gadai menjadi 6,1% dari Rp. 75,57 triliun menjadi Rp. 80,18 triliun. Kenaikan omzet terdiri dari gadai konvensional yang naik 5,9% dari Rp. 64,21 triliun menjadi Rp. 67,98 triliun dan gadai syariah yang naik 7,4% dari Rp. 11,36 triliun menjadi Rp. 12,2 triliun (Pegadaian, 2021).

Usaha pegadaian syariah merupakan segala sesuatu yang pelaksanaannya meliputi pemberian pinjaman dengan jaminan barang bergerak, maupun tidak bergerak dan diselenggarakan dengan prinsip syariah. Nama pegadaian di tengah-tengah masyarakat sudah tidak asing lagi. Dibandingkan dengan yayasan keuangan lainnya, pegadaian dipandang sebagai lembaga keuangan yang memberikan akomodasi kepada nasabah ekonomi menengah ditengah pandemi. Sesuai dengan mottonya yaitu mengatasi masalah tanpa masalah (Selviana, 2020).

Hadirnya pegadaian syariah sebagai lembaga formal yang berbentuk unit dari perum pegadaian di Indonesia, yang dipercayakan untuk menyalurkan pembiayaan dana dalam bentuk pemberian pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan, berdasarkan hukum gadai syariah hal ini perlu mendapatkan komitmen positif ditengah pandemi Covid-19 dan pegadaian syariah juga turut membantu kondisi keuangan individu. Latar belakang lahirnya pegadaian syariah di tengah kita tidak terlepas dari kemampuan nasabah untuk melakukan gadai sesuai standar syariah. Hal ini dilatarbelakangi oleh masyarakat muslim diberbagai daerah yang menginginkan pelaksanaan transaksi dengan memakai unsur islam. Dimasa pandemi Covid-19 saat ini, pegadaian syariah menjadi salah satu pilihan untuk memperoleh dana untuk kebutuhan pembiayaan dengan cepat.

Pada pegadaian syariah, yang utama adalah memiliki pilihan untuk memberikan manfaat dalam memahami asumsi nasabah dan jauh dari tindakan riba, qimar (spekulasi), dan gharar (tidak nampak) yang membawa bentuk buruk pada klien. Gadai dalam fiqh disebut *rahn* yang menurut bahasa adalah sejumlah barang/benda yang dijadikan sebagai jaminan. Produk yang digadaikan dapat berupa kendaraan, emas, elektronik, atau barang dagangan lainnya (Sudarso, 2009).

Gadai adalah salah satu golongan orang yang berhutang, maka orang yang berutang menggadaikan barangnya sebagai jaminan atas kewajibannya. Barang jaminan tersebut tetap menjadi milik individu yang menggadaikan barangnya tetapi dikausai oleh penerima gadai. Gadai terjadi ketika peminjam gadai menyerahkan barang sebagai jaminan kepada pemegang gadai dan murtahin diberi kekuasaan untuk mengambil penunasan dengan menjual jaminan jika rahin tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh minat masyarakat terhadap produk *rahn* pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Peneliti ini merupakan lanjutan dari peneliti Taskiyah & Haryanti (2021) dan (Olii, 2021) yang mengatakan bahwa masyarakat berminat terhadap produk *rahn* dimasa Covid-19. Perbedaan peneliti yang dilakukan (Fatalbari et al., 2021) dan (Domili, 2021) yang mengatakan bahwa syarakat tidak berminat terhadap produk *rahn*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taskiyah & Haryanti (2021) dan (Olii, 2021) yang mengatakan bahwa masyarakat berminat terhadap produk *rahn* karena dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi rumah tangga yang melemah, faktor kepercayaan nasabah, faktor pelayanan, lokasi, promosi, dan faktor syariah yang menjadi salah satu faktor yang menarik minat nasabah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fatalbari et al., 2021) dan (Domili, 2021) yang mengatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 terhadap produk *rahn* mengalami penurunan karenan krisis ekonomi rumah tanggah yang tidak stabil dan pemasukan yang sangat kurang, sehingga nasabah enggan untuk melakukan gadai karena nasabah takut akan ketidakmampuan untuk membayar angsuran gadai dan nasabah

yang terlanjur melaksanakan gadai emas hanya bisa melakukan perpanjangan jatuh tempo sehingga dilain waktu nasabah bisa melunasi utangnya.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah PT Pegadian Syariah Cabang Luwu yang menggunakan produk rahn sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* atau sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti.

Tabel 2.1 Pengumpulan Data Primer Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Kuosioner	Presentase
1	Distribusi kuesioner	80	100%
2	Kuesioner kembali	50	62,5%
3	Kuesioner tidak sesuai kriteria	30	39,5%
4	Kuesioner yang dapat diolah	50	62,5%
n sampel yang kembali = 50			
Responden rate = $\frac{50 \times 100\%}{80}$			
= 62,5%			

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer, dengan teknik data mentah dengan mengajukan pertanyaan dalam bentuk koesioner lalu disebarkan kepada responden. Pengmungan data dilaksanakan pada 30 Maret sampai dengan 10 April 2022. Populasi dalam peneliti ini adalah seluruh nasabah PT Pegadian Syariah Cabang Luwu yang menggunakan produk rahn sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 50 sampel sesuai kriteria. Analisis yang digunakan dalam peneliti ini adalah *paired sampel T-test* dengan menggunakan jawaban dari responden. Tahapan yang dilakukan dalam analisis *paired sampel T-test* adalah menggunakan beberapa uji yaitu uji *statistik deskriptif*, uji *normalitas*, dan uji *paired sampel T-test*, Dengan pengolahan data menggunakan SPSS versi 20.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peneliti ini menggunakan analisis *paired sampel T-test* adalah menggunakan beberapa uji yaitu uji *statistik deskriptif*, uji *normalitas*, dan uji *paired sampel T-test*, Dengan pengolahan data menggunakan SPSS versi 20.

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2.2 Uji Statistik Deskriptif Minat Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

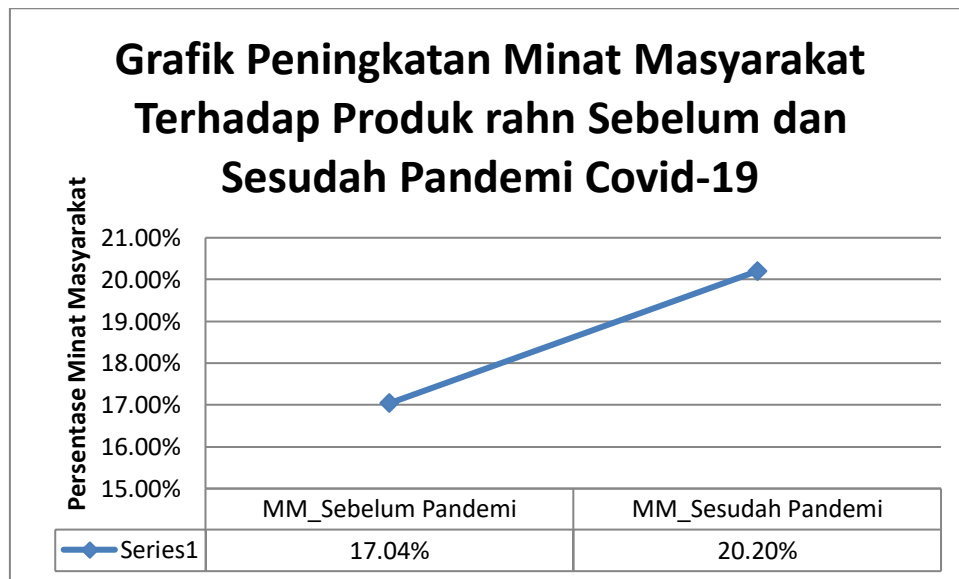
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MM_Sebelum Pandemi	50	13	22	17,04	1,979
MM_Sesudah Pandemi	50	14	24	20,20	2,649
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data diolah diSPSS tahun 2022

Analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata minat masyarakat terhadap produk rahn pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu sebelum pandemi Covid-19 sebesar 17,04% sedangkan rata-rata minat masyarakat terhadap produk *rahn* pada PT

Pegadaian Syariah Cabang Luwu sesudah pandemi Covid-19 sebesar 20,20% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 minat masyarakat mengalami peningkatan sekitar 3,16% (20,20-17,04). Standar deviasi pada minat masyarakat terhadap produk *rahn* pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu sebesar 1,98%, dan standar deviasi masyarakat terhadap produk *rahn* pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu sesudah pandemi Covid-19 2,65% yang berarti mengalami peningkatan. Minat masyarakat sebelum pandemi Covid-19 sebesar 13% dan sesudah pandemi Covid-19 minat masyarakat menjadi 14%.

Gambar 3.1 Grafik Peningkat Minat Masyarakat Terhadap Produk Rahn Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak dengan dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Ghozali (2008) menyatakan bahwa salah satu cara mengatasi data yang tidak terdistribusi normal yaitu dengan melakukan transformasi data. Transformasi data dilakukan mengacu pada bentuk grafik histogram dari data yang tidak terdistribusi normal. Berdasarkan bentuk grafik histogram data dalam penelitian ini menggunakan transformasi $\ln(x)$ pada variabel minat masyarakat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Indonesia. Apabila setelah dilakukan *treatment* terhadap data penelitian dan ditemukan data tidak terdistribusi normal, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik berupa *wilcoxon signed rank test*.

Tabel 3.2 Uji Normalitas Minat Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2,29979510
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,096
	Negative	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		,795
Asymp. Sig. (2-tailed)		,552
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data diolah diSPSS tahun 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui setelah dilakukan rasformasi data nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada minat masyarakat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 sebesar $0,552 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal, maka uji hipotesis akan dilakukan dengan uji *paired sampel t-test*.

3.3 Uji Paired Sampel T-Test

Paired samples t-test merupakan pengujian pada sekelompok populasi yang sama tetapi memiliki dua atau lebih kondisi data sampel sebagai akibat dari adanya perlakuan yang diberikan kepada kelompok sampel tersebut (Gani & AMalia, 2014).

Tabel 3.4 Output Paired Sampel Test Minat Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	MM_Sebelum Pandemi Covid_19 - MM_Sesudah Pandemi Covid_19	-3,160	2,394	,338	-3,840	-2,480	-9,335	49	,000

Sumber: Data diolah diSPSS tahun 2022

Berdasarkan hasil uji *paired samples t test*, diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* volume transaksi perdagangan sebesar $0,000 < 0,05$ membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap minat masyarakat pada produk *rahn* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di PT Pegadian Syariah Cabang Luwu sehingga membuktikan bahwa hipotesis **diterima**. Perbedaan minat masyarakat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di PT Pegadian Syariah Cabang Luwu lebih mengarah pada peningkatan minat masyarakat sebesar 3,16% (20,20-17,04).

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia berdampak sangat besar pada sektor perekonomian. Komsumsi rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan dasar menjadi permasalahan ditengah pembatasan mobilitas sosial dan maraknya kasus pemutusan kerja. Dana darurat sebagai pemenuhan kebutuhan menjadi penting ditengah situasi

ketidakpastian akan krisis yang entah kapan berakhir. Transaksi gadai menjadi jalan untuk mendapatkan dana tunai dengan menggadaikan barang yang dimiliki.

a. Dampak Covid-19 terhadap Minat Masyarakat pada Produk Rahn

Berdasarkan pengujian terhadap variabel mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap minat masyarakat pada produk *rahn* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada PT Pegadian Syariah Cabang Luwu. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Sig. (2-tailed)* minat masyarakat sebesar $0,000 < 0,05$ membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap minat masyarakat pada produk *rahn* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di PT Pegadian Syariah Cabang Luwu. Perbedaan minat masyarakat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di PT Pegadian Syariah Cabang Luwu lebih mengarah pada peningkatan minat masyarakat sebesar 3,16%, dimana rata-rata minat masyarakat terhadap produk *rahn* pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu sebelum pandemi Covid-19 sebesar 17,04% sedangkan rata-rata minat masyarakat terhadap produk *rahn* pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu sesudah pandemi Covid-19 sebesar 20,20%.

Dampak Covid-19 dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan kaitannya dengan pilihan masyarakat terhadap transaksi *rahn* (gadai) menarik untuk diteliti guna melihat bagaimana ketertarikan masyarakat terhadap produk *rahn* ditengah masalah pandemi Covid-19.

b. Faktor-Faktor yang menyebabkan Masyarakat Berminat Pada Produk Rahn Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Meningkatnya minat nasabah pada suatu lembaga tidak terlepas dari kasus pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini. Kehadiran virus Covid-19 bukan hanya menyerang sisi kesehatan manusia, akan tetapi menyerang sisi perekonomian negara terutama perekonomian rumah tangga, maka dalam hal ini tidak menutup kemungkinan masyarakat melakukan transaksi gadai disuatu lembaga terutama PT Pegadian Syariah Cabang Luwu. Menurut Hanoatubun (2020) belakangan ini pandemi Covid-19 melakukan konser besar bagi negara Indonesia karena permasalahan yang diakibatkan begitu besar. Pandemi Covid-19 berdampak pada ekonomi yang sangat luas. Dalam penelitian ini, menemukan bahwa pada saat pandemi Covid-19 transaksi gadai yang dilakukan masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan.

Disaat virus Covid-19 di Kota Palopo mulai marak banyak masyarakat kehilangan pekerjaan dan lockdown untuk sementara waktu, sehingga pemasukan jadi berkurang dan pengeluaran yang tiada henti. Gadai syariah menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan dana dengan cepat ditengah pandemi Covid-19. Dari permasalahan ini, peneliti ingin melihat faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan transaksi gadai. Ditinjau dari perspektif masyarakat dan motif mereka melakukan transaksi gadai dapat dijelaskan lewat beberapa hal. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk menjawab dan mengetahui latar belakang sehingga masyarakat berminat untuk melakukan transaksi gadai pada PT Pegadian Syariah Luwu sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Dari penyebaran kuesioner, peneliti dapat melihat beberapa faktor yang menyebabkan sehingga masyarakat tertarik melakukan transaksi *rahn* (gadai) sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di PT. Pegadian Syariah Cabang Luwu.

Dimana sebelum pandemi masyarakat terdorong melakukan transaksi gadai karena beberapa hal. Pertama, masyarakat terdorong melakukan transaksi gadai sebelum pandemi Covid-19 karena faktor ekonomi. Sebelumnya, adanya pandemi Covid-19 beberapa masyarakat tetap melakukan transaksi gadai pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu, dengan alasan mereka membutuhkan dana mendesak untuk keperluan sekolah anak, dan untuk membuka suatu usaha kecil-kecil. Sebelumnya adanya virus Covid-19 bukan berarti ekonomi sebagian masyarakat dalam keadaan baik-baik saja, dimana semua rumah tangga belum tentu mempunyai penghasilan yang tetap, jadi sebagian masyarakat tetap melakukan transaksi gadai.

Kedua, faktor kepercayaan. Sebelum pandemi Covid-19 masyarakat sudah percaya dengan PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu, dimana barang yang digadaikan dijaga dengan baik dan mendapatkan ganti rugi jika barang kita dipegadaikan hilang. Dan masyarakat

percaya bahwa Pegadaian Syariah Cabang Luwu, tidak menarik keuntungan yang begitu besar kepada nasabah dan selalu mengutamakan prinsip syariah dalam setiap transaksi yang dilakukan.

Sedangkan, sesudah pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat terdorong menggunakan produk gadai di PT Pegadian Syariah Cabang Luwu. Pertama, masyarakat terdorong melakukan transaksi gadai karena faktor ekonomi. Kita sudah ketahui bahwa awal kehadiran virus Covid-19 membuat banyak terjadi pemutusan kerja dan usaha kecil menjadi tutup untuk sementara, tidak terkecuali di Kota Palopo. Kebutuhan ekonomi yang harus terpenuhi segera mungkin dan beban lainnya harus tercukupi yang membuat masyarakat mengambil keputusan untuk melakukan transaksi gadai pada PT Pegadian Syariah cabang Luwu. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan pangan, simpanan jika sewaktu-waktu dibutuhkan secara mendadak, serta kebutuhan lainnya.

Kedua, faktor pelayanan. Pelayanan pada lembaga menjadi alternatif untuk menarik minat masyarakat dalam melaksanakan transaksi. Alasan masyarakat memilih melakukan transaksi gadai pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu, karena pelayan yang lebih mudah, cepat, apalagi ditengah pandemi Covid-19 saat ini membuat aktifitas masyarakat sangat terbatas.

Ketiga, faktor kepercayaan. Nama PT Pegadian Syariah Cabang Luwu membuat masyarakat tertarik melaksanakan transaksi gadai karena nasabah percaya bahwa lembaga yang berkedop syariah dalam melakukan setiap kegiatan senantiasa menerapkan unsur syariah dalam kegiatannya tersebut, sehingga aman dan bebas dari praktik riba serta dijamin oleh OJK. Faktor keyakinan dan kepercayaan merupakan suatu yang dirasakan langsung oleh nasabah yang melakukan gadai bukan karena pengaruh orang lain, akan tetapi kepercayaan yang ada dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan, Teori Perilaku Terencana (teori og plaen behafior), dimana teori ini menjelaskan bahwa setiap praktik yang dilakukan individu sebagian besar dibawah kendali orang tersebut, dan tanpa individu sadari bahwa apa yang menjadi keinginannya sudah muncul dialam sadanya sendiri. Menurut Achmat (2010) Teori Perilaku Teratur atau TPB (*Theory of Planned Behavior*) mengingat anggapan bahwa manusia adalah makhluk normal dan dengan sengaja memanfaatkan informasi yang layak untuknya. Berdasarkan faktor diatas yang mendorong masyarakat melakukan transaksi gadai dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

- 1) Faktor ekonomi. penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat berminat menggunakan produk *rahn* (gadai) disebabkan faktor kebutuhan rumah tangga. Akan tetapi, tanpa individu itu sadari yang membuat ia menggunakan produk *rahn* (gadai) karena transaksi yang murah sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat yang memiliki ekonomi menengah kebawah. Pinjaman yang terjangkau membuat konsumen dapat meminjam tanpa harus dalam pinjaman yang banyak dan pengembalian yang vantastis, dengan pinjaman yang terjangkau sangat membantu masyarakat dalam kasus yang saat ini, dengan cara ini PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu dapat membantu masyarakat dalam penyaluran dana.
- 2) Faktor pelayanan. Setiap individu senantiasa ingin sesuatu dilakukan dengan cepat dan tetap sasaran sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, sehingga masyarakat memilih bertransaksi pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu. Pelayanan yang cepat di PT Pegadian Syariah Cabang Luwu membuat masyarakat tertarik melakukan transaksi karena kebanyakan individu tidak senang menunggu. Pelayanan yang cepat, merupakan pelayanan yang dirasakan dan diharapkan langsung oleh nasabah tanpa melalui perantara.
- 3) Faktor syariah. Walaupun kita hidup diantara non muslim tidak menuntut kemungkinan masyarakat non muslim tidak menggunakan produk *rahn* pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu, dimana pegadain syariah tidak menarik keuntungan yang berlebihan kepada nasabah dan selalu mendulukan unsur syariah dan berjalan sesuai dengan fatwa yang sudah ditetapkan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Taskiyah & Haryanti (2021) dan (Olii, 2021) yang mengatakan bahwa masyarakat berminat terhadap produk *rahn* karena dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi rumah tangga yang melemah, faktor kepercayaan nasabah, faktor pelayanan, lokasi, promosi, dan faktor syariah yang menjadi salah satu faktor yang menarik minat nasabah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pengujian hipotesis dan pembahasan yang dilakukan mengenai pengaruh Minat Masyarakat terhadap produk *rahn* pada PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu maka peneliti dapat menyimpulkan:

- a. Berdasarkan hasil dari nilai *Sig. (2-tailed)* minat masyarakat sebesar $0,000 < 0,05$ membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap minat masyarakat pada produk *rahn* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu. Perbedaan minat masyarakat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di PT Pegadaian Syariah Cabang Luwu lebih mengarah pada peningkatan minat masyarakat sebesar 3,16% (20,20-17,04).
- b. Dalam menarik minat masyarakat pastinya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama faktor ekonomi, dimana kebutuhan harus terpenuhi segera mungkin, seperti kebutuhan pangan, dan kebutuhan biaya sekolah. Kedua faktor pelayanan, pelayanan yang cepat dan mudah merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh nasabah, apalagi ditengah kasus virus Covid-19 yang membuat kegiatan menjadi terbatas. Ketiga faktor syariah, nama syariah membuat nasabah yakin dan percaya bahwa kegiatan yang dilakukan sudah berdasarkan unsur islam, sehingga terhindar dari kata riba.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Z. (2010). *Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan*. malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Anshori, A. G. (2005). *Gadai Syariah Indonesia*. yogyakarta: Gajah Mada. hal. 88
- Azimah, R. N., Khasanah, I. N., Pratama, R., Azizah, Z., Febriantoro, W., & Purnomo, S. R. S. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59–68. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.16485>
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. yogyakarta: Pustaka Belajar
- Domili, A. P. K. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Produk Gadai Emas Di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Manado Kairagi. *Skripsi*.
- Ervina, R. H., Setyorini, N., & Sutrisno. (2020). Financial Literacy Dan Financial Planning Dampaknya Terhadap Ketahanan Keuangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNHP) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang*, 1–12.
- Fatalbari, R., Nawawi, M. K., & Sutisna, S. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Minat Nasabah Pada Produk Gadai Emas Syariah (Rahn) di BPRS Amanah Ummah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(2), 224–233. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i2.621>
- Fatwa DSN-MUI Nomor 25/DSN-MUI/III/2002. (2002). Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 25/DSN-MUI/III/2002 Tentang Rahn. *Journal de Jure*, 7(1), 160.
- Gani, I., & AMalia, S. (2014). *Alat Analis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi & Sosial*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2008). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid_19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *E-Jurnal Of Education, Psychology and Counseling*, 2.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keprilakuan*. yogyakarta: Andi Offset
- Kompas. (2021). *Butuh Dana Cepat, 4 Jenis Barang yang Bisa Digadaikan*. https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/money/read/2021/06/13/061500026/butuh-dana-cepat-ini-4-jenis-barang-yang-bisa-digadai?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACAw%3D%3D#ao_h=16442944380092&_ct=1644294442353&referrer=htt
- Latumaerissa, J. R. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain: Teori dan Kebijakan*. jakarta: Mitra Wacana Media
- Manahaar, P. (2019). Implementasi Gadai Syariah (Rahn) Untuk Menunjang Perekonomian Masyarakat di Indonesia. *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 10(2), 97–104. <https://doi.org/10.28932/di.v10i2.1126>
- Oktayani, D. (2019). *Pelelangan Barang Gadai*. 8(2), 260–269.
- Olii, N. F. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Menggunakan Pegadaian Syariah Cabang Pegadaian Syariah (CPS) Datoe Binangkang*.
- Pegadaian. (2021). *Dua Tahun Pandemi Nasabah Pegadaian Bertambah 3 Juta Orang*. <https://pegadaian.co.id/berita/detail/329/dua-tahun-pandemi-nasabah-pegadaian-bertambah-3-juta-orang>
- Posumah, R. (2020). *Sejarah Virus Corona, Identifikasi Sejak 1960, Jadi Bentuk Mematikan Seperti SARS, MERS, dan Covid-19*. <https://manado.tribunnews.com/2020/03/06/sejarah-virus-corona-identifikasi-sejak-1960-jadi-bentuk-mematikan-seperti-sars-mers-dan-covid-19>.
- Ramayanti, D. (2015). *Minat Remaja Masjid Menjadi Anggota Remaja Masjid Nurul Mu'min Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara*. bengkulu: Skripsi. IAIN
- Selviana, E. (2020). *Wawancara Langsung dengan Bapak Ach. Hadori Pimpinan Cabang Pegadaian Syariah Jokotole*. 25, 70–87.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Kebajikan Moneter dan Perbankan ED.5*. jakarta: Fakultas ekonomi Universitas Indonesia
- Sudarso, H. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*.
- Taskiyah, K., & Haryanti, P. (2021). *Pengaruh Aspek Syariah , Kualitas Layanan Dan Likuiditas Emas Terhadap Keputusan Nasabah Produk Gadai Emas Masa Pandemi Covid 19 (Studi Pada Bank Syariah Indonesia Mojokerto Gajah*. 2(1), 174–180.

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Siti Mundiroh¹, Fitria Eka Ningsih²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Prodi Akuntansi
Universitas Pamulang
dosen02294@unpam.ac.id¹
dosen01080@unpam.ac.id²

Abstract - This study aims to determine the effect of Pentagon Fraud on Tax Avoidance. The type of research conducted is descriptive quantitative research with secondary data sources in the form of annual reports and the population of the Food and Beverages sub-sector manufacturing companies listed on the IDX for the 2016-2020 period. The data in this study were processed using Microsoft excel and Eviews 12. The number of samples in this study were 14 companies with 5 years of observation so that 70 observation data were obtained. The sampling technique used in this research is purposive sampling where the sample is taken based on certain criteria. The data analysis technique in this research uses panel data model test, descriptive statistics, classical assumption test, model accuracy test (coefficient of determination), and hypothesis testing, namely simultaneous test or F test and partial test, namely t test. The results of this study indicate that simultaneously all independent variables have an effect on Tax Avoidance. However, partially only the External Pressure variable has an effect on Tax Avoidance. Meanwhile, Arrogance, Competence, Financial Target, Ineffective Monitoring and Razionalization variables have no effect on Tax Avoidance.

Keywords: fraud pentagon, arrogance, competence, ineffective monitoring, external pressure, razionalisation dan tax avoidance.

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No 28 Tahun 2007 Pasal 1, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Di Indonesia penerimaan dari sektor pajak menempati persentase paling tinggi dibandingkan dengan sumber penerimaan yang lain, usaha-usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor pajak dilakukan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan pajak (Meiza, 2015; Fadhilah, 2014; Budiman dan Setiyono, 2012). Direktorat Jenderal Pajak perlu mengoptimalkan penerimaan pajaknya demi pembangunan nasional. Upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak ini mengalami kendala, salah satunya adanya aktivitas *Tax Avoidance* atau disebut *tax avoidance* (Swingly dan Sukartha, 2015; Meiza, 2015). Perbedaan kepentingan ini menyebabkan wajib pajak cenderung mencari cara untuk meminimalkan biaya pajak yang dibayarkan, baik secara legal maupun ilegal (Pramudito dan Sari, 2015; Maryati dan Tarmizi, 2015; Lestari dan Kusmuriyanto, 2015; Indarti dan Winoto, 2015; Ngadiman dan Puspitasari, 2014; Suandy, 2008; Sari, 2014; Darmawan dan Sukartha, 2014; Kurniasih dan Sari, 2013).

Menurut Lestari dan Kusmuriyanto (2015) *Tax Avoidance* adalah upaya pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-

kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Menurut Maharani dan Suardana (2014) *Tax Avoidance* adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Menurut Swingly dan Sukartha (2015) *Tax Avoidance* adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh wajib pajak terutang tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan. Kesimpulan dari pengertian-pengertian *Tax Avoidance* adalah salah satu cara menghindari pajak dan strategi pajak yang agresif secara legal yang meminimalkan beban pajak dengan tidak melanggar peraturan perpajakan. Secara hukum pajak, *Tax Avoidance* tidak dilarang meskipun seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi yang negatif (Sari, 2014).

Menurut Direktur Intelijen dan Penyidikan Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, Yuli Kristiono, modus yang sering digunakan wajib pajak untuk menghindari membayar pajak adalah dengan menggunakan faktur pajak fiktif. Sekitar 80% kasus yang ditangani oleh Direktorat Jenderal Pajak bermodus faktur pajak fiktif. Modus ini telah merambah pada beberapa sektor seperti perdagangan, manufaktur, dan bidang agro (Tempo.com, 2013).

Kasus *Tax Avoidance* ini pernah terjadi pada PT Coca Cola Indonesia. PT Coca Cola Indonesia diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 Miliar. Kasus ini terjadi pada tahun 2002, 2003, 2004, dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), kementerian keuangan menemukan ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil.

Berdasarkan tingginya kasus *Tax Avoidance* tersebut diperlukan suatu penelitian yang dapat mendeteksi indikasi *Tax Avoidance* karena *Tax Avoidance* mungkin saja dapat menjurus pada upaya penggelapan pajak. Penelitian ini menggunakan *Fraud Pentagon* untuk mendeteksi indikasi *Tax Avoidance*. *Fraud Pentagon* ditemukan oleh Marks (2012) yang menyatakan bahwa unsur-unsur dalam *fraud pentagon* terdiri dari *arrogance*, *competence* atau *capability*, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori tersebut merupakan bentuk penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dan *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hemerson (2004). *Fraud Pentagon* ini lebih melihat pada skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO (Aprilia, 2017). Marks (2012) menyatakan bahwa setidaknya 70% *fraud* dilakukan oleh pelaku dengan mengkombinasikan tekanan dengan arogansi dan keserakahan. *Arrogance* merupakan sikap superioritas dan keserakahan yang perlu diarahkan dan diperbaiki. Namun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nindito (2018), Husmawati, Septriani, Rosita, & Handayani (2017), Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat dampak yang signifikan *arrogance* terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

Komponen variabel pada *fraud pentagon* tidak dapat secara langsung diamati, sehingga perlu dikembangkan proksi variabel. Penelitian ini menggunakan 9 proksi variabel yaitu Gambar CEO dari variabel *arrogance*, Perubahan Direktur dari variabel *competence*, Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam dari variabel *personal financial need*, *Debt To Equity Ratio* dari *external pressure*, *Return On Assets* dari variabel *financial target*, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit dari variabel *ineffective monitoring* serta perubahan auditor dari variabel rasionalisasi.

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (aprilia, 2017). Pelaku *fraud* percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku biasanya berpikir bebas tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.

Kompetensi adalah berkaitan dengan tindakan fraud. Kompetensi berarti kemampuan pelaku fraud untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya (Mark, 2012)

Personal financial need adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al., 2009). Kepemilikan sebagian saham oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen et al., 2009).

Rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditor. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori ekstreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Apabila rasio leverage semakin tinggi, maka semakin banyak aset yang didanai hutang oleh pihak kreditor, hal ini menunjukkan resiko perusahaan dalam pelunasannya dan dapat memicu praktek *Tax Avoidance*.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan), karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Alat ukur utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam kegiatan investasi yang umum digunakan oleh para investor adalah rasio profitabilitas. Salah satunya adalah Return on Assets yang merupakan rasio tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. ROA merupakan rasio antara laba bersih dan total aktiva yang menunjukkan tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan.

Praktek *Tax Avoidance* yang dapat berkembang menjadi suatu fraud salah satunya disebabkan oleh lemahnya pengawasan. Pengawasan yang lemah dan tidak efektif dapat menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Perusahaan dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dalam strukturnya memiliki beberapa komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dengan adanya seorang komisaris independen maka aktifitas pengawasan akan lebih independen sehingga dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif. Dewan komisaris dapat membentuk komite audit yang membantu dewan komisaris dalam melakukan monitoring terhadap proses pelaporan keuangan. Selain pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan. Sesuai ketentuan Bapepam - LK Kep 29/PM/2004 yang mewajibkan perusahaan memiliki komite audit dengan sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Bila dalam

perusahaan tidak terdapat atau kurang dari 3 orang komite audit, maka perusahaan tersebut cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu Ineffective monitoring diproksikan dengan proporsi anggota komite audit dan komisaris independen.

Rasionalisasi dalam *fraud* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan sebenarnya salah. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Albrecht et al. (2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain aset itu sebenarnya milik saya, saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai dan saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pemecahan masalah yang ada pada suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati teratur dan terus menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian pada Menurut Sugiyono (2017), metode yang digunakan dalam suatu penelitian secara sederhana dapat dijabarkan sebagai suatu cara yang bersifat ilmiah guna memperoleh sejumlah data valid yang kemudian dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk mencari solusi serta sebagai langkah antisipasi atas suatu permasalahan. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi dari metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017) adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan pengujian hipotesis yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti. Sunyoto (2016) menjelaskan bahwa definisi dari metode analisis kuantitatif adalah analisis dimana rumus-rumus statistik dipergunakan yang kemudian disesuaikan dengan judul penelitian dan rumusan masalah yang ada.

Definisi metode deskriptif menurut Sugiyono (2017) merupakan suatu metode yang menjelaskan mengenai rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel independen, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Sementara itu, Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode verifikatif merupakan metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara statistik serta menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mengetahui karakteristik individu atau kelompok. Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menganalisis sampel populasi penelitian sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Pada penelitian kali ini, peneliti akan menguji Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Tax Avoidance*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan dan Hasil

H1 : *Arrogance, Competence, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring* dan *Rasionalization* berpengaruh secara Simultan terhadap *Tax Avoidance*

Nilai probability F-Statistic pada hasil uji F adalah sebesar 0,002703 dimana nilai tersebut kurang dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain berdasarkan nilai dari probability F-Statistic, dapat dilihat pula dari nilai F-Statistic jika dibandingkan dengan nilai F-tabel. Pada data di atas, nilai F-statistic sebesar 2,482331 dengan jumlah data sebanyak 70 data dan 6 variabel independen yang jika dilihat pada tabel F untuk data tersebut akan

diperoleh angka F-tabel senilai 2,231 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai F-statistic. Dengan demikian berdasarkan nilai F-tabel dan F-statistic pun dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian H1 diterima.

Arrogance, Competence, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring dan *Razionalization* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian Rijsenbilt & Commandeur (2013) menyatakan bahwa sifat narsisme berhubungan positif dengan perilaku tidak etis dan menunjukkan adanya keinginan atas kekuasaan. CEO dengan tingkat narsisme yang tinggi memiliki tujuan yang tidak realistis dan memiliki keinginan yang seringkali berorientasi pada diri sendiri sehingga mereka akan berperilaku tidak etis untuk memperoleh tujuan tersebut. CEO yang narsistik lebih rentan untuk bermain lepas dengan posisi keuangan perusahaan untuk menghindari strategi mediasi dan untuk tetap hidup dalam dunia fantasi khayalan tentang kekuatan keuangan perusahaan. Di sisi lain, Hasil penelitian Wolfe & Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa pergantian direksi merupakan salah satu indikasi adanya fraud. *Competence* menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya fraud, sehingga para pengguna laporan dapat memperhatikan kondisi perusahaan secara lebih lanjut jika terjadi perubahan direksi di perusahaan karena dapat menjadi salah satu indikasi terjadinya fraud.

Selain itu, semakin tingkat leverage besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga membuat perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan sosial suatu perusahaan. Jika dihubungkan dengan agensi teori, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham. Untuk mencapai hal tersebut, kecenderungan yang terjadi biasanya manajemen berusaha memaksimalkan laba sekarang dengan cara mengurangi biaya, termasuk biaya pengungkapan laporan keuangan. Sementara itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki perencanaan pajak yang baik, hal itu juga berarti perusahaan mampu menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan insentif pajak sebaik mungkin. Sehingga perusahaan memperoleh pajak yang optimal, oleh sebab itu perusahaan tidak perlu melakukan tindakan tax avoidance. Kurniasih dan Sari (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Handayani, Aris dan Mujiyati (2015) juga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow et al. (1995) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen et al., 2009). Hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. Sihombing (2014) mengemukakan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal, maka semakin tinggi pula indikasi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitian sehubungan dengan hal ini dibuktikan oleh Muthohiroh (2018) dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H 2 : *Arrogance* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi dari variabel *Arrogance* adalah sebesar 0,7398 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05. elain itu dilihat dari nilai t-statistic sebesar 0,333589 jika dibandingkan dengan nilai t-table sebesar 1,667 dimana

nilai t-table lebih besar dari nilai t-statistic, maka dapat disimpulkan bahwa *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian berdasarkan hasil uji t, H2 ditolak.

Audit effort dan audit delay kemungkinan dapat berhubungan erat satu sama lain. Karena definisi audit delay itu sendiri adalah rentang waktu antara tanggal pelaporan (fiscal akhir tahun) dan tanggal opini auditor yang dikemukakan (Ashton et al 1987). Namun demikian penelitian ini membuktikan sebaliknya. Hal ini dikarenakan Audit Effort bukan lagi suatu hal yang terlalu rumit bagi auditor, sehingga tinggi atau rendahnya Audit Effort suatu perusahaan tidak mempengaruhi Audit Delay.

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini arogansi diukur dengan jumlah CEO dan BOD yang menempuh pendidikan di luar negeri. Hasil penelitian Rijsenbilt & Commandeur (2013) menyatakan bahwa sifat narsisme berhubungan positif dengan perilaku tidak etis dan menunjukkan adanya keinginan atas kekuasaan. CEO dengan tingkat narsisme yang tinggi memiliki tujuan yang tidak realistis dan memiliki keinginan yang seringkali berorientasi pada diri sendiri sehingga mereka akan berperilaku tidak etis untuk memperoleh tujuan tersebut. CEO yang narsistik lebih rentan untuk bermain lepas dengan posisi keuangan perusahaan untuk menghindari strategi mediasi dan untuk tetap hidup dalam dunia fantasi khayalan tentang kekuatan keuangan perusahaan.

Namun demikian dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dimungkinkan dengan adanya beberapa kali program *Tax Amnesti* yang diberikan oleh pemerintah yang kemudian mendorong perusahaan untuk terbuka dalam mengungkapkan informasi perpajakan sehingga meminimalisir tindakan penghindaran pajak atau *Tax Avoidance*. Satu hal yang menarik untuk dikaji ulang apakah *Tax Amnesti* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H 3 : Competence berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi dari variabel Competence adalah sebesar 0,4489 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05 yang artinya variabel Competence tidak berpengaruh terhadap Audit Delay. Hal ini diperkuat dengan hasil perbandingan antara nilai t-statistic dengan t-tabel. Diketahui bahwa nilai t-table untuk data observasi sebanyak 70 data dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,667 sementara nilai t-statistic hanya sebesar 0,761956. Hal ini menunjukan bahwa secara parsial variabel Competence tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena nilai t-statistic lebih kecil dari nilai t-tabel. Dengan demikian H3 ditolak.

Pergantian direksi akan menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pergantian direksi (Δ DIRECTOR) sebagai salah satu proksi yang diukur dengan variabel dummy, jika terjadi perubahan direksi pada periode pengamatan maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak akan diberi nilai 0 (Husmawati et al., 2017 dan Septrini dan Handayani, 2018).

Hasil penelitian Wolfe & Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa pergantian direksi merupakan salah satu indikasi adanya fraud. Competence menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya fraud, sehingga para pengguna laporan dapat memperhatikan kondisi perusahaan secara lebih lanjut jika terjadi perubahan direksi di perusahaan karena dapat menjadi salah satu indikasi terjadinya fraud.

Namun demikian hasil dari penelitian ini menunjukan sebaliknya, yaitu bahwa *Competence* yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Argumen yang dapat mendukung hasil penelitian ini adalah bahwa pergantian direksi biasanya tidak hanya didasari oleh adanya tindakan yang dianggap *fraud*, melainkan bisa jadi berupa bentuk penyegaran untuk BOD, ataupun alasan politis.

H 4 : External Pressure berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji t dimana nilai signifikansi dari variabel *External Pressure* adalah sebesar 0,0442 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05 yang artinya variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini diperkuat dengan hasil perbandingan antara nilai t-statistic dengan t-tabel. Diketahui bahwa nilai t-table untuk data observasi sebanyak 70 data dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar

1,667 sementara nilai t-statistic adalah 2,052825. Hal ini menunjukan bahwa secara parsial variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena nilai t-statistic lebih besar dari nilai t-tabel. Dengan demikian H4 diterima.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas atau financial leverage ratio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (Prastowo, 2011). Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Semakin tingkat leverage besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga membuat perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan sosial suatu perusahaan. Jika dihubungkan dengan agensi teori, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham. Untuk mencapai hal tersebut, kecenderungan yang terjadi biasanya manajemen berusaha memaksimalkan laba sekarang dengan cara mengurangi biaya, termasuk biaya pengungkapan laporan keuangan.

Darti (2015) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Swingly dan Sukartha (2015) juga menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun demikian hasil penelitian ini berbeda dengan hasil kedua penelitian di atas. Hal ini karena dengan adanya perjanjian dengan pihak luar maka perusahaan harus memastikan bahwa angka DER perusahaan masih di dalam batas wajar dan aman, hal ini memungkinkan perusahaan untuk berfikir dua kali jika melakukan *Tax Avoidance* misalkan dalam bentuk pengecilan laba, karena jika perusahaan mengecilkan laba akan mempengaruhi ekuitas perusahaan yang kemudian akan menaikkan angka DER yang sangat tidak diharapkan oleh kreditor maupun investor. Oleh karena itu, *External Pressure* yang diproksikan menggunakan DER tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H5 : *Financial Target* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t, signifikansi dari variabel *Financial Target* adalah sebesar 0,8405 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05 yang artinya variabel *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini diperkuat dengan hasil perbandingan antara nilai t-statistic dengan t-tabel. Diketahui bahwa nilai t-table untuk data observasi sebanyak 70 data dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,667 sementara nilai t-statistic hanya sebesar 0,202098. Hal ini menunjukan bahwa secara parsial variabel *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena nilai t-statistic lebih kecil dari nilai t-tabel. Dengan demikian H5 ditolak.

Perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan cara mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya sehingga untuk melakukan *tax avoidance* rendah. Dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA. Dalam perusahaan semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan.

Kurniasih dan Sari (2013) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Handayani, Aris dan Mujiyati (2015) juga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun demikian, penelitian ini menunjukan hasil yang berbeda dengan kedua penelitian tersebut dimana *Financial Target* yang diproksikan dengan ROA atau tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki perencanaan pajak yang baik, hal itu juga berarti perusahaan mampu menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan insentif pajak sebaik mungkin. Sehingga perusahaan memperoleh pajak yang optimal, oleh sebab itu perusahaan tidak perlu melakukan tindakan *tax avoidance*.

H6 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi dari variabel *Ineffective Monitoring* adalah sebesar 0,5477 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05 yang

artinya variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini diperkuat dengan hasil perbandingan antara nilai t-statistic dengan t-tabel. Diketahui bahwa nilai t-table untuk data observasi sebanyak 70 data dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,667 sementara nilai t-statistic hanya sebesar 0,904532. Hal ini menunjukan bahwa secara parsial variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena nilai t-statistic lebih kecil dari nilai t-tabel. Dengan demikian H6 ditolak.

Kecurangan dalam suatu perusahaan dapat terjadi karena pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk bertindak menyimpang dengan melakukan tindakan manajemen laba. Praktik manipulasi laba dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan yang berasal dari luar perusahaan diharapkan mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas, oleh karena itu jumlah dewan komisaris independen perusahaan dijadikan proksi dalam variabel efektivitas pengawasan. Hasil penelitian Skousen et al (2009) membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal.

Namun demikian, hasil penelitian ini membuktikan sebaliknya dimana *Ineffective Monitoring* yang diproksikan dengan Proporsi Dewan Komisaris external tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dikarenakan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris external biasanya lebih memfokuskan pada strategi pengembangan perusahaan, sehingga meskipun perusahaan mempunyai beberapa dewan komisaris external masih belum mampu menekan angka kecurangan sehubungan dengan *Tax Avoidance*.

H7 : *Razionalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi dari variabel *Razionalization* adalah sebesar 0,6457 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05 yang artinya variabel *Razionalization* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini diperkuat dengan hasil perbandingan antara nilai t-statistic dengan t-tabel. Diketahui bahwa nilai t-table untuk data observasi sebanyak 70 data dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 1,667 sementara nilai t-statistic hanya sebesar 0,461929. Hal ini menunjukan bahwa secara parsial variabel *Razionalization* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena nilai t-statistic lebih kecil dari nilai t-tabel. Dengan demikian H7 ditolak.

Rationalization sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan suatu tindakan yang tidak etis menurut masyarakat luas dan pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Sikap atau anggapan tersebut semakin meningkat apabila auditor gagal melitigasi kecurangan laporan keuangan yang ada.

Dalam penelitian ini rationalization diproksikan dengan change in auditor. Sihombing (2014) mengemukakan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal, maka semakin tinggi pula indikasi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitian sehubungan dengan hal ini dibuktikan oleh Muthohiroh (2018) dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Namun demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Razionalization* yang diproksikan dengan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dikarenakan pada dasarnya perubahan auditor dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya sehubungan dengan kecurangan dalam hal ini *Tax Avoidance*. Bekerja sama dengan auditor yang sama untuk waktu tertentu memberikan kemudahan bagi kedua belah pihak karena auditor sudah cukup paham mengenai kegiatan operasional perusahaan yang diaudit, namun demikian dengan *audit tenure* yang terlalu panjang justru akan memunculkan masalah baru yaitu pertanyaan akan independensi auditor. Oleh karena itu, perubahan auditor tidak selalu berhubungan dengan *Tax Avoidance*.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pengujian adalah sebagai berikut:

1. Secara simultan variabel *Arrogance*, *Competence*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring* dan *Razionalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian H1 diterima.
2. Secara parsial, *Arrogance* yang diproksikan dengan pendidikan CEO dan BOD perusahaan di luar negeri tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H2 ditolak.
3. Secara parsial, *Competence* yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H3 ditolak.
4. Secara parsial, *External Pressure* yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H4 diterima.
5. Secara parsial, *Financial Target* yang diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H5 ditolak.
6. Secara parsial, *Ineffeective Monitoring* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris external tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H6 ditolak.
7. Secara parsial, *Razionalization* yang diproksikan dengan perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan demikian H7 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Butje,S., dan Tjondro,E. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Tax Accounting Review*, Vol.4, No.2, Hal:1-9.
- Amran., dan Mira. (2020). *The Effects Of CEO Narcissism And Leverage On Tax Avoidance*. *Mirai Management*, Vol.5, No.1, Hal:293-304.
- Handayani, Rini. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance* di Perusahaan Perbankan. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 8, No. 3, Hal:114-131.
- Melia, W.R., Wulan, R., & Yogi,R. (2021). Pengaruh *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. XII, No. 1, Hal:119.130.
- Fitri, D., & Tridahas,S. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan *Return On Assets* Terhadap *Tax Avoidance*. *Esensi Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5, No. 2, Hal:187-206.
- Arfenta,S.N., & Dudi,P. (2018). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Proceeding Of Management*, Vol.5, No.2, Hal:2227-2234.
- Deanna, P., & Meiriska.F. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.19, No.1, Hal:38-46.
- Ida, A.T.Y.A., & Ketut, A.S. (2016). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif dan Ukuran Perusahaan Pada *Tax Avoidance*.*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16, No.1, Hal:72-100.
- Wastam, W.H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* : Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Fakultas Ekonomi UNIAT*, Vol. 3, No. 1, Hal:19-26.
- Ghozali, P. D. I., & Ratmono, D. D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginangjar, Y., Rahmayani, M. W., & Riyadi, W. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Tingkat Audit Delay di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(2), 210. <https://doi.org/10.33603/jka.v3i2.2628>
- Indrianoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen* (1st ed.). BPFE-YOGYAKARTA Anggota IKAPI.

- Lestari, K. A. N. M., & Saitri, P. W. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 23(1), 1–11.
- Lestari, P. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay*.
- Napisah, L. S., & Lestari, A. F. (2020). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Kompleksitas Operasi, dan Penerapan International Financial Reporting Standards Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016—2018). *Modos de Ver*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>
- Nazar, S. N., & Syafrizal. (2018). Ownership Structures Badan Usaha Milik Negara. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Enhancing Innovations for Sustainable Development : Dissemination of Unpam's Research Result*.
- Pahala, B. T. S. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Kompleksitas Operasi, Pergantian Auditor, dan Financial Distress Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI 2013-2017). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Prananda S, D., Yuliandari, W. S., & Yudowati, S. P. (2017). Pengaruh Leverage, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 15(2), 179–188. <https://doi.org/10.34010/miu.v15i2.557>
- Praptika, P., & Rasmini, N. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2052–2081.
- Prastiwi, P. I., Astuti, D. S. P., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverages, Sistem Pengendalian Internal, dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay dengan Audit Tenure sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(1), 89 – 99.
- Ramadhan, G. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Profitabilitas, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Jakarta Islamic Index Tahun 2011-2015)*. August.
- Ratnaningsih, N., & Dwirandra, A. (2016). Spesialisasi Auditor sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Audit Tenure dan Pergantian Auditor pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 18–44.
- Remijawa, N. W. (2019). *Analisis Pengaruh Solvabilitas, Komite Audit, dan Laba Operasi Terhadap Audit Delay Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017*.
- Rosyidi, M. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Tingkat Solvabilitas Terhadap Audit Delay dengan Spesialisasi Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 4, 9–15. <https://doaj.org/article/f820bd6e28cf44988e96d72e946a06ff>
- Sawitri, N. M. D. C., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh Audit Tenure dan Financial Distress pada Audit Delay dengan Spesialisasi Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1965. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p12>
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D)*. In *Metodelogi Penelitian*.
- Sunyoto, D. (2016a). *Metodologi Penelitian Akuntansi* (A. Gunarsa (ed.); 1st ed.). PT Refika Aditama.

- Sunyoto, D. (2016b). Metodologi Penelitian Akuntansi. In A. Gunarsa (Ed.), *Metodologi Penelitian Akuntansi* (1st ed.). PT Refika Aditama.
- Sutamat, B. (2017). Analisis Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 4, 9–15. <https://doaj.org/article/f820bd6e28cf44988e96d72e946a06ff>
- Tantama, H., & Yanti, L. D. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2017). *Akuntoteknologi*, 10(1), 75. <https://doi.org/10.31253/aktek.v10i1.253>
- Tricia, J., & Apriwenni, P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v10i1.989>
- Utami, S. An. F. (2019). *Analisis Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Persediaan Terhadap Audit Delay*.
- Vuko, T., & Cular, M. (2014). *Finding determinants of audit delay by pooled OLS regression analysis*. 81–91.
- Wendy, I., Rizal, V., & Hantono. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 94. <https://doi.org/10.24912/je.v24i1.462>
- Wijayanti, S., & Effriyanti, E. (2019). Pengaruh Penerapan IFRS, Audit Effort dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Akuntabilitas*, 13(1), 33–48. <https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9479>
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews* (Edisi 4). UPP STIM YKPN.
- Xiao, T., Geng, C., & Yuan, C. (2020). How audit effort affects audit quality: An audit process and audit output perspective. *China Journal of Accounting Research*, 13(1), 109–127. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2020.02.002>
- Yuni, I. A. E. P., & Dwirandra, A. A. N. B. (2016). *Kemampuan Tenure Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Audit Report Lag*.

IMPLEMENTASI SAK EMKM GUNA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA UMKM KOICA MILK SHOP KELURAHAN AIR DUKU KECAMATAN SELUPU REJANG

Meriana¹, Fery², Penti Aidina³

¹Akuntansi, Politeknik Raflesia

merianandi@gmail.com

fery@gmail.com

pentiaidina@gmail.com

Abstract- Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM) have been stipulated by Law Number 20 of 2008 as a standard in the preparation of financial reports for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). applied in the financial statements of the MSME Koica Milk Shop, Air Duku Village, Selupu Rejang District.

The method used in this research is descriptive qualitative method and data collection techniques are carried out using library research techniques and field studies. The data used are primary data and secondary data. Based on the data obtained, the authors found the problem is that the financial statements have not been prepared. The company only records incoming milk so that it only produces daily recap data.

The results of this study indicate the preparation of financial statements at the MSME Koica Milk Shop, Air Duku Village, Selupu Rejang District which consists of a statement of financial position, income statement and notes to financial statements. The author suggests that the company should immediately implement the financial statements that the author has made based on SAK EMKM in order to assist in future decision making.

Keywords: Financial Statements, SAK EMKM, Statements of Financial Position, Income Statement, Notes to Financial Statements

1. PENDAHULUAN

Setelah krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1998, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dapat dianggap sebagai benteng ekonomi dan titik akhir sebagai peran utama dalam proses pemulihan ekonomi nasional, keduanya mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja (Trisomantagani, Yasa, & Yuniata, 2017). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, kegiatan UMKM dapat meningkatkan lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan total pendapatan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mencapai stabilitas nasional.

Menurut (Febrianty & Divianto, 2017), peran utama UMKM sebagai pemberi kontribusi terhadap penanggulangan tingkat kemiskinan, pengangguran, dan pemerataan pembagian pendapatan. UMKM adalah perusahaan perseorangan atau perusahaan persekutuan yang menetapkan standar entitas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Menurut aturan standar EMKM, nilai aset UMKM dibatasi pada aset bersih tanpa aset tetap setiap tahun. Batas aset tetap maksimum usaha mikro adalah sebesar Rp. 50.000.000,00 dan pendapatan atau penjualan maksimum usaha mikro adalah sebesar Rp. 300.000.000,00. Sementara itu, jumlah pekerja UMKM kurang dari 100 orang, terbagi dalam kategori berikut ini: pekerja usaha mikro 1 hingga 4 orang, pekerja usaha kecil 5 hingga 19 orang, pekerja usaha menengah 20 hingga 99 orang.

Untuk memahami kinerja suatu perusahaan termasuk UMKM perlu dilakukan pencatatan laporan keuangan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku. Manajer dan pemangku kepentingan membutuhkan laporan ini sebagai dasar pengambilan keputusan. Semakin kompleks suatu kegiatan operasional perusahaan maka penyusunan laporan

keuangan semakin penting untuk diterapkan. Informasi laporan keuangan tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan tahun berjalan dan sebagai bahan evaluasi perusahaan jika mengalami kerugian. Informasi keuangan selebihnya akan digunakan oleh pihak bank untuk menafsirkan kemampuan UMKM dalam mengelola dana, serta memprediksi risiko kegagalan usaha yang mungkin akan terjadi karena ketidakmampuan UMKM dalam mengelola dana. Yang terjadi pada saat ini pihak bank mendapatkan tugas untuk menyalurkan kredit UMKM dalam jumlah besar yang mana sejauh ini tidak dapat dipenuhi secara optimal, sedangkan di sisi lain banyak UMKM yang mengalami permasalahan dalam penyajian informasi akuntansi yang berkualitas yang mana akan memungkinkan bank dapat mengevaluasi kemampuan UMKM dengan baik. Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan, harus digunakan sistem yang terjamin sehingga penerapannya akan lebih mudah. Dalam rapat Ikatan Akuntan Indonesia yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2016, telah disahkan *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (*Exposure Draft* SAK EMKM) yang mana telah diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2018. SAK EMKM yang telah dibuat ini lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP. SAK EMKM diterbitkan sebagai penerapan untuk entitas mikro, kecil, dan menengah tanpa akuntabilitas *public* yang signifikan sesuai definisi yang ada dalam SAK ETAP, yang memenuhi definisi maupun kriteria sebagai EMKM sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan ketidaksiapan UMKM untuk mengimplementasikan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya, yaitu: (a) UMKM belum memiliki kesadaran akan pentingnya laporan keuangan; (b) Pemerintah tidak memberikan sosialisasi mengenai pengimplementasian SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan; dan (c) UMKM masih sangat minim terhadap pengetahuan tentang SAK EMKM.

Penelitian ini adalah pengembangan dari artikel sebelumnya yang berjudul “Penerapan Siklus Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Rejang Lebong”. Pada penelitian ini dengan langsung menerapkan siklus akuntansi pada UMKM Koica Milk Shop merupakan usaha mikro yang berlokasi di Jalan Lintas Curup-Lubuk Linggau Km. 11 Kelurahan Air Duku, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong.

Pengertian akuntansi menurut AICPA (*America Institute of Certified Public Accountants*), mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi adalah keterampilan (seni) mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas dengan cara yang tepat (signifikan) dan dinyatakan setidaknya dengan uang terhadap transaksi dan kejadian-kejadian yang setidaknya-tidaknya dapat diukur dengan uang serta menafsirkan (menginterpretasikan) segala hasilnya”.

Menurut Harahap (2011: 5), “akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya”. Akuntansi adalah bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan terutama dalam jumlah kekayaan, utang, dan modal dari suatu bisnis.

Menurut Azaria (2013: 9) manfaat yang diperoleh jika menerapkan akuntansi pada usaha yang dijalankan antara lain:

- 1) Mempermudah pelaksanaan usaha
Pembukuan merupakan bagian dari administrasi usaha. Salah satu tujuan administrasi adalah mempermudah pelaksanaan usaha. Bagi UMKM administrasi keuangan merupakan administrasi yang lebih penting dibandingkan administrasi lainnya karena jumlah orang yang terlibat masih relatif sedikit.
- 2) Evaluasi kinerja
Dengan akuntansi perusahaan yang tertata rapi dan baik dapat mempermudah perusahaan dalam menilai kondisi ekonomi perusahaan dan menganalisisnya.
- 3) Perencanaan yang lebih efektif

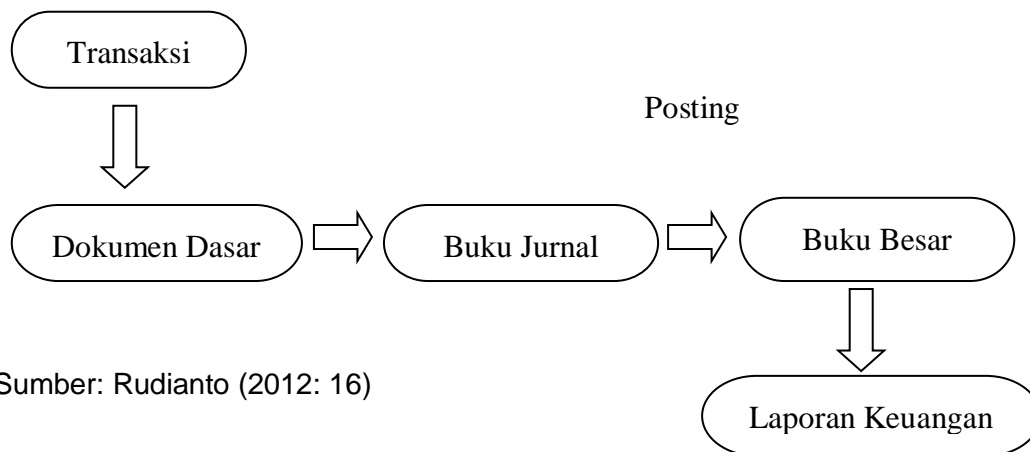
Dengan akuntansi yang baik perusahaan dengan mudah melakukan perencanaan usahanya ke depan, yaitu dengan melihat kondisi keuangan pada kurun waktu atau periode tertentu untuk dianalisis kemampuan dan kelemahan dari perusahaan tersebut.

4) Pemeriksaan dari pihak luar

Dengan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan, pihak luar seperti pajak, kredit perbankan sangat membutuhkan informasi perusahaan tentang kondisi ekonomi dari perusahaan yang digunakan oleh pihak luar dalam pengambilan keputusan misalnya jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Pencairan kredit perbankan, dan kepentingan lainnya.

Menurut Rudianto (2012: 16), "Siklus Akuntansi adalah urutan kerja yang harus dilakukan oleh akuntan sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan". Akuntansi menyediakan informasi keuangan yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan ekonomis. Untuk menyediakan informasi tersebut, dibutuhkan data keuangan dan proses dengan cara tertentu. Tahap-tahap yang dapat dijalani dalam proses akuntansi dapat disebut siklus akuntansi yang secara berurutan. Adapun gambar dari siklus akuntansi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Siklus Akuntansi



Sumber: Rudianto (2012: 16)

Berikut ini penjelasan mengenai tahapan siklus akuntansi menurut Rudianto (2012: 16):

a) Transaksi

Transaksi adalah peristiwa bisnis yang dapat diukur dengan menggunakan satuan moneter dan yang menyebabkan perubahan di salah satu unsur posisi keuangan perusahaan. Umumnya, transaksi selalu disertai dengan perpindahan hak milik dari pihak-pihak yang melakukan transaksi tersebut.

Berbagai transaksi yang selalu rutin terjadi dalam sebuah perusahaan antara lain transaksi penjualan produk, transaksi pembelian peralatan usaha, transaksi penerimaan kas, transaksi pengeluaran kas, dan sebagainya.

b) Dokumen Dasar

Dokumen Dasar adalah berbagai formulir yang menjadi bukti telah terjadinya transaksi tertentu. Berbagai formulir yang biasanya menjadi dokumen dasar antara lain: faktur, kwitansi, nota penjualan, dan lain-lain.

Dokumen dasar merupakan titik tolak dilakukannya proses akuntansi dalam perusahaan. Tanpa dokumen dasar, tidak bisa dilakukan pencatatan dalam akuntansi.

c) Buku Jurnal

Buku Jurnal adalah buku yang digunakan untuk mencatat transaksi perusahaan secara kronologis. Sedangkan menjurnal adalah aktivitas meringkas dan mencatat transaksi perusahaan di buku jurnal dengan menggunakan urutan tertentu berdasarkan dokumen dasar yang dimiliki. Pencatatan transaksi dalam buku jurnal dapat dilakukan berdasarkan nomor urut faktur atau tanggal terjadinya transaksi.

d) Buku Besar

Buku besar adalah kumpulan dari semua akun yang dimiliki perusahaan beserta saldonya. Seluruh akun yang dimiliki perusahaan saling berhubungan satu dengan lainnya dan merupakan satu kesatuan.

e) Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang berguna untuk para pemegang kepentingan baik pihak intern maupun ekstern yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan laba ditahan.

Berdasarkan ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) maka standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

(SAK EMKM: 2016), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi terkait semua transaksi yang dilakukan oleh UMKM Koica Milk Shop Kelurahan Air Duku, Kecamatan Selupu Rejang guna penyusunan Laporan Keuangannya berdasarkan SAK EMKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Laporan Laba Rugi

Pada laporan laba rugi menyajikan informasi tentang pendapatan, beban keuangan dan beban pajak. Laporan laba rugi dibuat berdasarkan informasi dari UMKM Koica Milk Shop Kelurahan Air Duku, Kecamatan Selupu Rejang.

UMKM Koica Milk Shop Air Duku
Laporan Laba Rugi
Tahun 2021

NAMA AKUN	JUMLAH	
PENDAPATAN		
Pendapatan Usaha		Rp. 62.740.000
HARGA POKOK PRODUKSI		
Biaya Bahan Baku	Rp. 7.500.000	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 3.500.000	
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 9.411.000	
HPP		(Rp. 20.411.000)
JUMLAH PENDAPATAN		Rp. 42.329.000
BEBAN KEUANGAN		
Beban Administrasi dan Umum		
- Beban Gaji	Rp. 21.900.000	
- Beban Listrik & Air	Rp. 3.550.000	
- Beban Akumulasi Penyusutan	Rp. 1.200.000	
Beban Pemasaran	-	

JUMLAH BEBAN	(Rp. 26.650.000)
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	Rp. 15.679.000
Beban Pajak Penghasilan	(Rp. 78.395)
LABA/RUGI SETELAH PAJAK PENGHASILAN	Rp. 15.600.605

Sumber : Data Diolah, 2022

b. Laporan Posisi Keuangan

Pada laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas. Laporan posisi keuangan dibuat berdasarkan informasi dari UMKM Koica Milk Shop Kelurahan Air Duku, Kecamatan Selupu Rejang.

Laporan Posisi Keuangan UMKM Koica Milk Shop Air Duku
UMKM Koica Milk Shop Air Duku
Laporan Posisi Keuangan
Tahun 2021

NAMA AKUN	JUMLAH	
ASET		
Aset Lancar		
Kas	Rp. 23.640.000	
Bank	-	
Piutang Usaha	-	
Persediaan	Rp. 7.500.000	
Jumlah Aset Lancar		Rp 31.140.000
Aset Tetap		
Peralatan	Rp. 7.000.000	
Akumulasi Penyusutan	(Rp 4.800.000)	
Jumlah Aset Tetap		Rp 2.200.000
JUMLAH ASET		Rp 33.340.000
LIABILITAS DAN EKUITAS		
Liabilitas		
Utang Usaha	-	
Utang Bank	-	
Jumlah Liabilitas		-
Ekuitas		
Modal	Rp. 30.000.000	
Saldo Laba	Rp. 3.340.000	
Jumlah Ekuitas		Rp 33.340.000
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		Rp 33.340.000

Sumber : Data Diolah, 2022b

c. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan pada UMKM Koica Milk Shop Kelurahan Air Duku, Kecamatan Selupu Rejang dibuat berdasarkan informasi yang didapat dari UMKM yang kemudian telah diolah oleh peneliti dan disesuaikan dengan SAK EMKM.

UMKM KOICA MILK SHOP AIR DUKU						
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN						
PERIODE TAHUN 2021						
1. UMUM						
UMKM Koica Milk Shop merupakan usaha mikro yang memproduksi berbagai jenis rasa minuman susu seperti rasa strawberry, rasa coklat, rasa vanilla, rasa original. Yang berlokasi di Jalan Lintas Curup-Lubuk Linggau Km. 11 Kelurahan Air Duku, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. Usaha mikro ini didirikan oleh Bapak Suwandono pada tanggal 13 agustus 2003.						
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING						
a. Pernyataan Kepatuhan						
Laporan Keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah.						
b. Dasar Penyusunan						
Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya histori dan menggunakan asumsi dasar akrual. Akan tetapi, UMKM Koica Milk Shop belum menyusun laporan keuangannya karena minimnya pengetahuan pemilik. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah mata uanga Rupiah.						
c. Persediaan						
Biaya pembelian persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian.						
d. Aset Tetap						
Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu. Peralatan dinilai Sebesar Rp. 45.000.000, tetapi untuk tahun 2021 peralatan yang dinilai hanya showcase dan kulkas sebesar Rp. 7.000.000 karena peralatan yang lainnya sudah habis untuk umur ekonomisnya. Sehingga, aset tetap yang mempunyai beban penyusutan dan akumulasi penyusutan yaitu showcase dan kulkas.						
NO	Nama Aset	Harga Perolehan	Tahun Perolehan	Umur Ekonomis	Beban Penyusutan	Akm. penyusutan
1	Mesin Pesteurisasi	10.000.000	2005	6 Tahun	-	-
2	Showcase	2.500.000	2018	5 Tahun	500.000	2.000.000
3	Kulkas	3.500.000	2018	5 Tahun	700.000	2.800.000
4	Cup Seller	2.500.000	2015	6 Tahun	-	-
5	Jenset	6.500.000	2015	6 Tahun	-	-
6	Alat Masak	20.000.000	2005	6 Tahun	-	-
JUMLAH					1.200.000	4.800.000
e. Pengakuan pendapatan dan beban						
pendapatan penjualan diakui ketika pengiriman barang dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.						
f. Pajak penghasilan						
Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia yaitu khusus untuk UMKM, tarif PPh final adalah 0,5% seperti tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan atas						

Penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu.	
3. SALDO LABA	
Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan pajak penghasilan.	
4. PENDAPATAN PENJUALAN	
Pendapatan Penjualan merupakan total pendapatan untuk penjualan produk winda cake dari bulan Januari s/d Maret.	
5. BEBAN PAJAK PENGHASILAN	
Laba Bersih sebelum pajak	Rp. 15.679.000
Tarif Pajak 0,5%	Rp. 78.395
Pajak Penghasilan	Rp. 15.600.605

6. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa UMKM Koica Milk Shop Kelurahan Air Duku, Kecamatan Selupu Rejang belum memahami bagaimana penerapan SAK EMKM dalam menyusun Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan sebagai komponen minimum yang dianjurkan dalam SAK EMKM tidak disusun dalam laporan keuangannya karena minimnya pemahaman pemilik UMKM. Pemilik UMKM agar dapat melakukan pembukuan dengan menyusun laporan keuangan Mengingat besarnya manfaat yang dapat diperoleh dari pencatatan sesuai standar kepada para pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Azaria, V. M. (2013). Penerapan Akuntansi Pada Ukm Unggulan Di Kabupaten Kota Blitar Dan Kesesuaiannya Dengan Sak Etap.
- Amani Tatik (2018) Penerapan SAK-EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus di UD Dua Putri Solehah Probolinggo).
<https://doi.org/10.30741/assets.v2i2.266>
- G. D. Waseso, B, Sumantri Dan Irnad (2017) *Analisis Keuntungan dan Efisiensi Susu Pasteurisasi di Koica Milk Shop Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*. Jurnal Sain Peternakan Indonesia.
- Hery. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018) . *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*, IAI: Jakarta.
- Isnawan, Ganjar. (2012). *Akuntansi Praktis Untuk UMKM*. Jakarta : Laskar Aksara.
- Ivana Nina Esterlin Barus, Andi Indrawaty, Danna Solihin (2018). *Implementasi SAK EMKM (Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah) pada UMKM Borneo Food Truck Samarinda Community*. Research Journal Of Accounting And Business Management (RJABM).
- Meriana (2021) *Penerapan Siklus Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Rejang Lebong*. Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi.
- Mutiah Aminatul Risky (2019) *Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKKM Berbasis SAK EMKM*. International Journal Of Social Science and Business.
- Nuvitasari Ari, Norita Citra Y, Martiana Nina (2019) *Implementasi Sak Emkm Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. International Journal Of Social Science and Business.
- Putra M. Y. (2018) *Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM di Kota Tangerang Selatan*.
<https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/profita> Tanggal akses 7 Februari 2022.

- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi*, Jakarta : Erlangga.
- Sirait, P. (2014). *Pelaporan dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholikin Ahmad, Setiawan Ade (2018) *Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi Kasus UMKM di Kabupaten Blora)*. Journal Of Islamic Finance And Accounting.
- S.R., Soemarso.(2017). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metodelogi penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsan, T. (2013). *Akuntansi Dasar dan Aplikasi Dalam Bisnis Versi IFRS Jilid I*. Jakarta: Indeks.
- Suwardjono. (2013). *Teori akuntansi* Yogyakarta: BPFE.
- Trisomantagani, K. A., Yasa , I, N. P, & Yuniarta, G. A. (2017). *Kesiapan Dalam Menerapkan SAK EMKM*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
<https://hukumonline.com/pusatdata/detail/28029/undang-undang-nomor-20-tahun2008/document> Tanggal akses 14 Februari 2022.
- <https://www.Jurnal.id/id/blog/contoh-laporan-keuangan-khusus-ukm-yang-sesuai-dengan-sak-emkm> Tanggal akses 15 Maret 2020
- <http://guruakuntansi.co.id/proses-siklus-akuntansi/> Tanggal diakses 18 Maret 2022
- <http://manajemenkeuangan.net/contoh-laporan-keuangan-sederhana-usaha-kecil/> Tanggal akses 20 Maret 2022

PENGARUH AKUNTABILITAS DAN KOMPETENSI SDM TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Berlian Afriansyah¹, Paddery²

^{1,2}Politeknik Raflesia

bafrians@gmail.com

paddery@gmail.com

Abstract : This study aims to determine the effect of accountability and competence of HR on the quality of financial reports in zakat management organizations in Rejang Lebong Regency. The samples in this study were the leadership section, the finance section, the fund management section and the distribution section so that 35 respondents were obtained. The data used are primary data and secondary data. This study uses descriptive analysis, multiple regression analysis, classical assumption test, and hypothesis testing consisting of (T test), (F test), and determination test (R^2) with SPSS 16 test tool. From the results of research conducted in partial accountability and competence of HR has a significant effect on the quality of financial reports.

Keywords: Accountability, HR Competence, Quality of Financial Report

1. PENDAHULUAN

Permasalahan Akuntabilitas merupakan salah satu persoalan dalam penyusunan laporan keuangan. Dimana kurangnya rasa tanggung jawab untuk mewujudkan suatu laporan keuangan yang berkualitas dalam pembuatan laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan yang berkualitas susah di ciptakan atau di hasilkan. Laporan keuangan yang dihasilkan pun harus sesuai dengan syariah dan berkualitas.

Organisasi pengelola zakat, infak, dan shadaqah yang telah dibentuk oleh pemerintah, yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat, yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ). Pemerintah mengukuhkan bahwa syarat organisasi pengelola zakat (OPZ) harus memiliki pembukuan yang baik. Pembukuan ini tercermin dalam laporan keuangan yang dibuat oleh organisasi pengelola zakat (OPZ). Organisasi pengelola zakat juga diharapkan bisa memahami laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 109. PSAK 109 diharapkan dapat menciptakan keseragaman dan keterbandingan laporan keuangan yang dibuat dan supaya OPZ juga siap untuk diaudit oleh akuntan publik. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi laporan keuangan, salah satunya adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten

Permasalahan sumber daya manusia yang terjadi adalah kurangnya pemahaman dan wawasan terhadap penyusunan laporan keuangan. Akibat kurangnya pengetahuan dan wawasan sumber daya manusia dalam menyusun laporan keuangan, maka laporan keuangan yang berkualitas susah terciptanya. Penyusunan laporan keuangan yang berkualitas harus sesuai dengan Standar Akuntansi. Untuk mewujudkan laporan keuangan yang berkualitas maka OPZ harus memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten dan mengacu pada PSAK 109. Kompetensi SDM adalah kemampuan individu atau organisasi untuk melaksanakan fungsi-fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Karmila, 2013). Laporan keuangan yang berkualitas dan mampu untuk dipertanggungjawabkan dapat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki sumber daya manusianya. Artinya setiap perubahan kompetensi sumber daya manusia akan menyebabkan perubahan terhadap kualitas laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2012) menyatakan bahwa setiap laporan keuangan yang disusun merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap. Laporan keuangan lengkap biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, dan catatan laporan lainnya serta bahan penjelasan, yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Semua laporan keuangan ini adalah catatan informasi keuangan perusahaan atau entitas tertentu dalam periode akuntansi tertentu, dan biasanya digunakan untuk menggambarkan dan menggambarkan kinerja entitas atau perusahaan tersebut.

Laporan keuangan adalah suatu bentuk pertanggungjawaban dari kepengurusan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh sebuah entitas. Laporan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku agar laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya, juga dapat dibandingkan dengan perusahaan atau instansi lain (Penelitian Khaliza Chairani, 2020)

Jika laporan keuangan memiliki nilai informasi yang berkualitas dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, maka laporan keuangan dapat dikatakan berguna bagi pemakainya. Laporan keuangan yang berkualitas tentunya memiliki standar tersendiri. Menurut Standar Akuntansi Keuangan Syariah, karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

a. Dapat Dipahami.

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud pemakai diasumsikan sudah mempunyai pengetahuan yang baik mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta memiliki kemampuan untuk terus mempelajari informasi secara berangsur.

b. Relevan.

Informasi harus relevan agar memenuhi kebutuhan pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan apabila mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dalam membantunya mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.

c. Andal.

Informasi dikatakan andal bila informasi itu bebas dari pengertian yang menyesatkan, memiliki kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

d. Dapat Dibandingkan.

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja perubahan posisi keuangan secara relatif.

Kompetensi sumber daya manusia menurut hasil kajian Perrin (dalam Mangkunegara, 2012: 40) yaitu.

- a. Memiliki kemampuan komputer (Eksekutif Lini).
- b. Memiliki pengetahuan yang laus tentang visi.
- c. Memiliki kemampuan mengantisipasi pengaruh perubahan.
- d. Memiliki kemampuan memberikan pendidikan tentang sumber daya manusia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi sumber daya manusia adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerjanya yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan Adapun karakteristik menurut Spencer (dalam Moeheriono, 2010: 13), beberapa karakteristik kompetensi terdiri dari:

- a. Watak (*traits*), yaitu yang membuat seseorang mempunyai sikap perilaku atau bagaimanakah orang tersebut merespon sesuatu dengan cara tertentu, misalnya percaya diri (*self-confidence*), kontrol diri (*self-control*), ketabahan atau daya tahan (*hardiness*).
- b. Motif (*motive*), yaitu sesuatu yang diinginkan seseorang atau secara konsisten dipikirkan dan diinginkan yang mengakibatkan suatu tindakan atau dasar dari dalam yang bersangkutan untuk melakukan suatu tindakan.
- c. Bawaan (*self-concept*), yaitu sikap dan niali-nilai yang dimiliki seseorang.
- d. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu informasi yang dimiliki seseorang pada bidang tertentu dan pada area tertentu.
- e. Keterampilan atau keahlian (*skill*), yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu, baik secara fisik maupun mental.

Akuntabilitas adalah sebuah pertanggung jawaban atas aktivitas organisasi dalam bentuk laporan keuangan yang dibuat oleh pihak pemberi amanah. Akuntabilitas adalah aspek penting dalam pengelolaan zakat yang tercantum dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2011 sebagai salah satu asas pengelolaan zakat, dan dapat dianalogikan sebagai amanah

2. METODE

Populasi dan Sampel Penelitian Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah amil yang bertugas untuk mengelola zakat pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Kabupaten Rejang Lebong. Terdapat dua tempat yang akan menjadi lokasi penelitian, yaitu: BAZNAS Kabupaten Rejang Lebong; dan (2) LAZIZMU Kabupaten Rejang Lebong. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan menyebarkan kuesioner. Adapun yang menjadi kriterianya, yaitu: (1) Bagian Pimpinan, (2) Bagian Keuangan, (3) Bagian Pengelolaan, dan (4) Bagian Pendistribusian. Peneliti juga mengikutsertakan para UPZ (Unit Penerima Zakat) ke dalam kriteria yang akan mengisi kuesioner tersebut. Kuesioner yang disebar ke masing-masing OPZ sesuai dengan jumlah orang yang mengisi bagian-bagian tersebut.

Analisis data merupakan sebuah cara dalam mengolah data yang sudah dikumpulkan atau diperoleh agar dapat menjawab perumusan masalah dalam sebuah penelitian sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Hal ini disebabkan data yang diperoleh dari penelitian

tidak dapat digunakan secara langsung tetapi perlu diolah agar data tersebut memberikan keterangan yang dapat dipahami dan diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk dijawab dengan memberikan angket (Danang Sunyoto, 2013: 23). Adapun angket disusun sesuai dengan indikator penelitian, yaitu: Akuntabilitas (X1) dan Kompetensi SDM (X2) terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y) pada Organisasi Pengelola Zakat di Kabupaten Rejang Lebong. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t, Uji F dan Uji R.

3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Linear Berganda

Analisis ini diperlukan dalam mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikansi sehingga dapat digunakan dalam menjawab hipotesis yang ada. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Linier Berganda

Keterangan	Koefisien		T	Sig
	B	Standar eror		
Constant	4,705	2,581	1,823	0,078
Akuntabilitas (X1)	0,410	0,198	2,070	0,047
Kompetensi SDM (X2)	0,399	0,187	2,140	0,040

Sumber : data diolah (2022)

Berdasarkan tabel hasil uji linier berganda diatas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 4,705 + 0,410X_1 + 0,399X_2 + 2,581 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan persamaan linier berganda diatas diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 4,705, artinya bila variabel bebas akuntabilitas dan kompetensi SDM dianggap nol, maka variabel kualitas laporan keuangan sebesar 4,705.
2. Variabel akuntabilitas (X1) pada model regresi linier berganda diatas nilai koefisien sebesar 0,410, artinya apabila nilai variabel akuntabilitas meningkat sebesar 1 dan yang lain konstan, maka dapat diprediksi nilai variabel kualitas laporan keuangan naik sebesar 0,410.
3. Variabel kompetensi SDM (X1) pada model regresi linier berganda diatas nilai koefisien sebesar 0,399, artinya apabila nilai variabel kompetensi SDM meningkat sebesar 1 dan yang lain konstan, maka dapat diprediksi nilai variabel kualitas laporan keuangan naik sebesar 0,399.

3.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan darianalisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Uji hipotesis kadang disebut juga "konfirmasi analisis data". Keputusan dari uji hipotesis hampir selalu dibuat berdasarkan pengujian hipotesis nol.

Tabel 5.0 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig	hasil
Akuntabilitas	0,410	2,070	0,040	Diterima
Kompetensi SDM	0,399	2,140	0,047	Diterima
<i>R Square</i>	0,614			
<i>Adjusted R²</i>	0,590			
F	25,468			
Sig	0,000			

Sumber : data diolah (2022)

3.3 Uji Persial (uji T)

Uji T dikenal dengan uji persial yaitu untuk mengetahui apakah secara individual (persial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil pengujian uji T dari spss 16 seperti tabel 5.0 diatas:

Berdasarkan tabel 5.0 diatas menunjukkan hasil penelitian untuk uji t dan besarnya angka t-tabel dengan ketentuan 0,05 dan $dk = (n - k - 1)$ atau $(35 - 2 - 1) = 32$ sehingga nilai t-tabel sebesar 2,037, maka dapat diketahui masing – masing variabel sebagai berikut :

1. Variabel akuntabilitas terhadap kualitas laporan keuangan. Dari tabel diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,070 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,070 > 2,037) dengan signifikan $0,047 < 0,050$. Maka bisa diartikan jika akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Variabel kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan. Dari tabel diatas diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,140 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,140 > 2,037) dengan signifikan $0,040 < 0,050$. Maka bisa diartikan jika kompetensi sdm berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

3.4 Uji Silmutan (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (serentak) terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan F dengan 0,05. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 5.0 diatas. Pada tabel diatas diperoleh nilai f-hitung 25,468 > f-tabel 3,28 dan signifikan $0,000 < 0,05$, berarti variabel akuntabilitas dan kompetensi sdm secara silmutan berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas laporan keuangan.

3.5 Koefisien Determinasi Ganda

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk melihatseberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Besarnya nilai R^2 dapat dijelaskan pada Tabel 5.0 diatas. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.0 diatas nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,590 yang artinya hal ini mengindikasi bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 59,0% Sedangkan sisanya 41,0% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar dari penelitian.

3.6 Pembahasan Hasil Pengujian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 5.0 di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai Adjust R Square sebesar 0,590 menunjukkan bahwa 59 % kualitas laporan keuangan yang dapat dijelaskan oleh variabel akuntabilitas dan kompetensi SDM sedangkan sisanya sebesar 41 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model persamaan yang digunakan. Nilai statistik F sebesar 25,468 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah akuntabilitas berpengaruh signifikan kualits laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien b1 sebesar 0,410 dengan nilai signifikansi $0,047 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel akuntabilitas terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil pengujian sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat dimana pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas laporan keuangan signifikan Nilai t-hitung sebesar 2,070 sedangkan t-tabel sebesar 2,037. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka nilai signifikannya lebih kecil dari 5% dan hipotesis diterima. Penelitian ini selaras dengan penelitian Fina Riyanti (2017) dan penelitian KhalizaChairani (2020) yang dimana akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kompetensi SDM berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5.0 terlihat bahwa nilai koefisien b2 sebesar 0,399 dengan nilai signifikansi $0,040 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil pengujian sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat dimana terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuanagn. Nilai t-hitung sebesar 2,070sedangkan

t-tabel sebesar 2,037. Jika t-hitung > t-tabel maka nilai signifikannya lebih kecil dari 5% dan hipotesis kedua diterima. Penelitian ini selaras dengan penelitian Eka Apriliani (2017) dan penelitian Khaliza Chairani (2020) yang dimana kompetensi SDM berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Maka dapat disimpulkan H1 : Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Pengelola Zakat di kabupaten Rejang Lebong dinyatakan diterima. Dimana akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada organisasi pengelola zakat di kabupaten Rejang Lebong.

Maka dapat disimpulkan H2 : Pengaruh Kompetensi SDM terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Organisasi Pengelola Zakat di Kabupaten Rejang Lebong dinyatakan diterima. Dimana kompetensi SDM berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada organisasi pengelola zakat di kabupaten Rejang Lebong.

Sehingga pertanggung jawaban organisasi pengelola zakat terhadap kualitas laporan keuangan berpengaruh dan telah di terapkan pada organisasi pengelolaan zakat di kabupaten rejang lebong. Begitu juga dengan kemampuan sumber daya manusia nya yang berkualitas dan memiliki wawasan serta pengetahuan sehingga laporan keuangan yang berkualitas mampu diciptakan dengan baik.

3. KESIMPULAN

- a. Bagi organisasi pengelola zakat diharapkan dapat mempertahankan kinerja dan kompetensi sumber daya manusianya.
- b. Organisasi pengelola zakat sebaiknya meningkatkan sosialisasi bagi masyarakat agar memiliki kesadaran untuk membayar zakat dan menyalurkan melalui organisasi zakat.
- c. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variable X lainnya seperti transparansi, system informasi, sistem pengendalian internal untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayatullah, A., Ari, W., & Julianto, W. (2020). *Analysis of Factors Affecting Audit Report Lag Manufacturing Company in Indonesia*. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR), Volume 54(1), hlm. 85–109.
- Hartoko, M. S. (2019). *Pemeriksaan Akuntansi (Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan Edisi Amandemen PSAK 1*, Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Indrayani, N. Iuh P., & Wiratmaja, I. dewa N. (2021). *Pergantian Auditor, Opini Audit, Financial Distress dan Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi, Volume 31(4), hlm. 880–893.
- Lai, T. T. T., Tran, M. D., Hoang, V. T., & Nguyen, T. H. L. (2020). *Determinants Influencing Audit Delay: The Case of Vietnam*. Accounting Growing Science, Volume 6, hlm. 851–858.
- Lestari, S. Y., & Nuryatno, M. (2018). *Factors Affecting the Audit Delay and Its Impact on Abnormal Return in Indonesia Stock Exchange*. International Journal of Economics and Finance, Volume 10(2), hlm. 48-56.
- Mawardi, R. (2018). *Internal and External Company's Factors on Audit Delay Study From Indonesia Stock Exchange*. Perbanas Review.
- Mazkiyani, N., & Handoyo, S. (2017). *Audit Report Lag of Listed Companies in Indonesia Stock Exchange*. Jurnal Aplikasi Bisnis, Volume 17(1), hlm. 77–95.
- Oktaviani, N. P. S., & Ariyanto, D. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi, Volume 27(3), hlm. 2154-2182.

- Pasupati, B., & Husain, T. (2020). *COVID-19 Pandemic: Audit Delay and Reporting in Indonesian*. Research Inveny: International Journal of Engineering And Science, Volume 10(11), hlm. 8-11.
- Pradnyaniti, L. P. Y., & Suardikha, I. M. S. (2019). *Pengaruh Audit Tenure dan Auditor Switching Pada Audit Delay Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Pemoderasi*. E-Jurnal Akuntansi, Volume 26(3), hlm. 2098–2122.
- Puryati, D. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay*. Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK), Volume 7(2), hlm. 200–212.
- Puspita, D., & Diyani, L. A. (2018). *Audit Delay Pada Industri Makanan dan Minuman yang Listing di BEI*. Akuntansi Krida Wacana, Volume 18(2), hlm. 235–246.
- Putri, S. G. (2020). WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global. Diakses 16 September 2021, dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page>